

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *CARBON  
EMISSION DISCLOSURE* TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2024**

## TESIS

### **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN *CARBON EMISSION DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Yang disusun dan diajukan :

**WILDANI**  
NIM. 105021106822

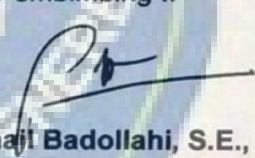
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 15 Juli 2024

Menyetujui  
Komisi Pembimbing :

Pembimbing I

  
**Dr. Muryani Arsal, S.E., M.M, Ak, CA**

Pembimbing II

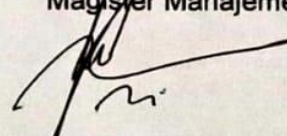
  
**Dr. Ismail Badollahi, S.E., M.Si., Ak.,  
CA., CSP**

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

  
**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM. 613 949

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen

  
**Dr. Ir. Ahmad AC, S.T., M.M, IPM**  
NBM. 820 499

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

*"Ilmu adalah cahaya, belajar adalah jalannya."*

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." -Q.S Al Baqarah: 286*

*"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahala mereka tanpa batas." -Q.S Az Zumar: 10*

### PERSEMBAHAN :

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada ALLAH SWT, tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhusus kepada dosen pembimbing dan dosen penguji atas bimbingan, kesabaran, dan dukungan yang tak terhingga selama proses penyusunan tesis ini.
3. Teman-teman seperjuangan, yang senantiasa memberikan dukungan dan tawa di setiap langkah perjalanan ini.

Semoga tesis ini menjadi langkah kecil yang bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Wildani  
NIM : 105021106822  
Program Studi : Magister Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2024

Yang Menyatakan

  
10000  
METERAI  
TEMPIL  
7A523ANX012006545

Wildani



## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul tesis : Pengaruh Faktor-Faktor *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan

Nama Mahasiswa : Wildani  
NIM : 105021106822  
Program Studi : Magister Manajemen  
Konsetrasi : Manajemen Keuangan

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 15 Juli 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Muryani Aarsal, S.E., M.M. Ak, CA  
(Pembimbing I)

Dr. Ismail Badollahi, S.E., M.Si., Ak, CA, CSP  
(Pembimbing II)

Dr. Muhammad Nur Abdi, M.M  
(Penguji I)

Dr. Hj. Muchriana Muchran, S.E., M.Si., Ak, CA  
(Penguji II)



## HALAMAN PENGESAHAN TUTUP

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa Mahasiswa:

Judul Tesis : Pengaruh Faktor-Faktor *Good Corporate Governance*,  
Profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai  
perusahaan  
Nama Mahasiswa : Wildani  
Nim : 105021106822  
Program Studi : Magister Manajemen  
Konsetrasi : Manajemen Keuangan

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal  
15 Juli 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) pada Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Hj. Andi Ifayani Haanurat, M.M., CBC, WPPE, CSBA  
(Pimpinan Penguji)

Dr. Muryani Arsal, S.E., M.M. Ak, CA  
(Pembimbing I)

Dr. Ismail Badollahi, S.E., M.Si., Ak, CA, CSP  
(Pembimbing II)

Dr. Muhammad Nur Abdi, M.M  
(Penguji I)

Dr. Hj. Muchriana Muchran, S.E., M.Si., Ak, CA  
(Penguji II)

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

**Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM : 613 949

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen

**Dr. Ir. Ahmad AC, S.T., M.M., IPM**  
NBM : 828 499

## ABSTRAK

**WILDANI**, 2024. Pengaruh Faktor-Faktor *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Ibu Muryani Arsal, S.E, M.M., Ph.D., AK.,CA dan pembimbing II Bapak Dr.Ismail Badollahi, SE.M.Si.Ak.,CA

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 11 perusahaan sektor pertambangan yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS. Data yang diolah adalah data yang diambil dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian dari hipotesis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan disimpulkan bahwa faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan faktor *Good Corporate Governance*(GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan Manajerial dan kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*(GCG), Profitabilitas, *Carbon Emission Disclosure* dan nilai perusahaan.

## ABSTRACT

**WILDANI, 2024.** “The influence of Good Corporate Governance factors, Profitability, and Carbon Emission Disclosure on Company Value. Supervised by Muryani Arsal, and Ismail Badollahi.”

The aim of this research is to determine the influence of Good Corporate Governance factors, Profitability, Carbon Emission Disclosure on the value of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The number of samples in this research were 11 mining sector companies taken from the official website of the Indonesian Stock Exchange. The data analysis method used was multiple linear regression analysis with the SPSS application. The data processed was taken from financial reports listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019-2022.

The results of this research showed that research from the hypothesis got a significant influence on company value and concluded that the Good Corporate Governance factor proxied by the Independent Board of Commissioners and the Audit Committee was bringing significant negative influence on company value and Profitability has a positive effect on company value. Meanwhile, the Good Corporate Governance factor proxied by Managerial Ownership and Institutional Ownership was insignificant on company value. Carbon Emission Disclosure was also insignificant on company value.

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Profitability, Carbon Emission Disclosure, Company Value.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmatnya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman-Nya kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Harun S, dan Ibunda almarhumah Andi Sinar Bulan yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar bagi penulis. Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, mereka senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga segala pengorbanan dan kebaikan yang telah mereka curahkan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan menjadi cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.

Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dr. Ahmad AC, S.T., MM., IPM.

Ketua Prodi Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Ibu Muryani Arsal, S.E, M.M., Ph.D., Ak., CA

Dosen pembimbing pertama Universitas Muhammadiyah Makassar, selalu memotivasi dan memberi ilmu dalam penyusunan tesis.

5. Bapak Dr. Ismail Badollahi, S.E., MM., Ak., CA., CSP

Dosen pembimbing kedua Universitas Muhammadiyah Makassar, bijak dalam memberi masukan dalam membimbing menyusun tesis.

6. Bapak/Ibu dosen pengajar Program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis di Universitas Muhammadiyah Makassar serta memberi saran dalam penyempurnaan penyusunan tesis.

7. Bapak/Ibu tenaga kependidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

8. Achmad Akbar dan Ananda Andi Nurmaulidah Achmad.

Suami dan Ananda tercinta yang tiada hentinya memberikan motivasi, perhatian dan doanya.

9. Teman-teman kelas MM Angkatan 2022 Program Pascasarjana yang selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Kebersamaan, semangat, dan solidaritas yang terjalin di antara teman-teman sekelas selama ini telah menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi segala tantangan perkuliahan.

10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, kemudahan dan semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir (tesis) ini. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dalam hal pengalaman, ilmu pengetahuan, dan referensi yang digunakan. Oleh karena itu, penulis mengakui bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat benar-benar bermanfaat. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar tesis ini dapat disempurnakan. Masukan tersebut akan menjadi bahan pelajaran berharga bagi penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Pada akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 02 Mei 2024

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>18</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>19</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>E. Originalitas Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>Bab II Kajian Pustaka.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Kajian Teoritis.....</b>	<b>21</b>
1. Teori Keagenan.....	21
2. Teori Legitimasi .....	23
3. Good Corporate Governance.....	25
4. Profitabilitas .....	29
5. Carbon Emission Disclosure .....	31
6. Nilai Perusahaan .....	35
<b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Kerangka Konsep Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>49</b>

<b>Bab III Metode Penelitian.....</b>	<b>59</b>
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	59
C. Populasi dan Sampel.....	60
D. Metode Pengumpulan Data.....	64
E. Definisi Operasional Pengukuran Variabel Penelitian .....	64
F. Teknik Analisis Data.....	69
<b>Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>76</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	76
B. Hasil Penelitian.....	80
C. Pembahasan .....	102
<b>Bab V Penutup.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran .....	120
C. Kontribusi Penelitian.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 PDB Harga Berlaku Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha.....	2
Gambar 1.2 Data Perkembangan ASEAN GCG 2019 .....	7
Gambar 1.3 Rata-rata pemanasan Global .....	12
Gambar 1.4 Daftar 10 Negara Penghasil Emisi CO2 Sektor Energi Terbesar di Dunia (2022).....	13
Gambar 2.1 Kerangka Konsep.....	49
Gambar 4.1 Kondisi Variabel GCG, Profitabilitas, CED 2019-2022.....	77
Gambar 4.2 Grafik uji histogram .....	89
Gambar 4.3 Uji normal <i>probability</i> plot .....	90
Gambar 4.4 Uji <i>scatterplot</i> .....	92





## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel .....	61
Tabel 3.2 Rincian Tahapan Seleksi Sampel Perusahaan.....	63
Table 3.3 Daftar sampel penelitian .....	64
Table 3.4 Pengukuran operasional variable .....	69
Table 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	80
Table 4.2 Hasi Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov .....	89
Tabel 4.3 HasiUji Multikolinearitas .....	91
Tabel 4.4 Hasi Uji Autokorelasi .....	93
Tabel 4.5 Hasi Uji <i>Durbin Watson</i> .....	94
Tabel 4.6 Hasi uji Regresi linier berganda.....	94
Tabel 4.7 Hasi uji Koefisien Determinasi.....	97
Tabel 4.8 Hasi uji f .....	99
Tabel 4.9 Hasi ujiT .....	100



## BAB I

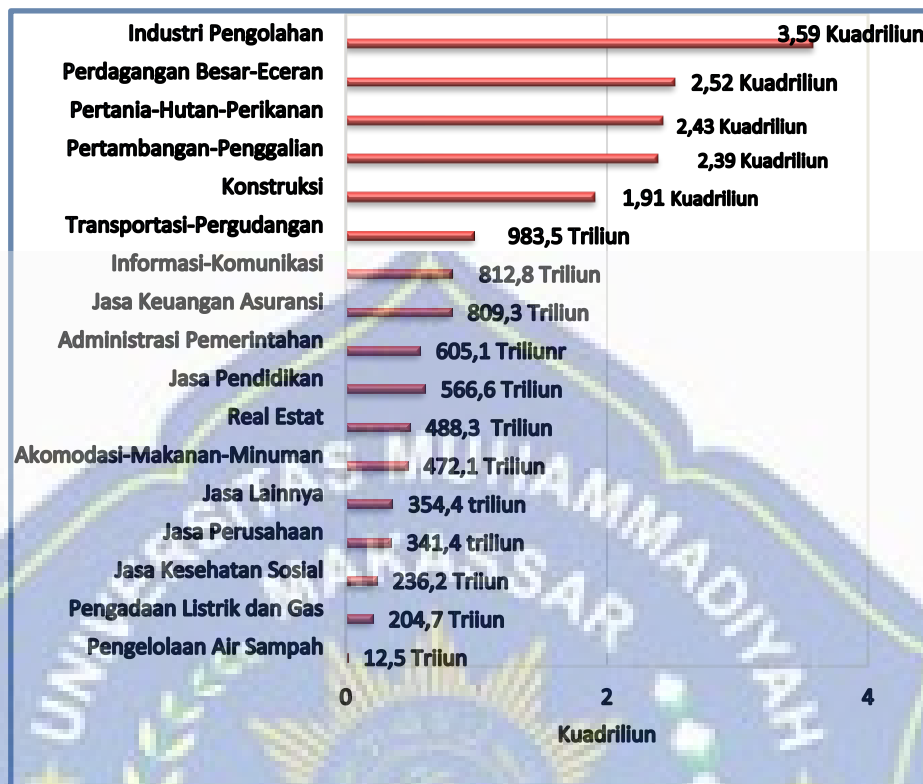
### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sumber daya energi yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi negara dapat diperoleh dari sektor pertambangan. Banyak ekspor dan impor terjadi di sektor pertambangan. Berdasarkan data *Worldbank* (2002) menyimpulkan 56 negara merupakan *mining countries* dan sebanyak 3.9 milyar manusia terlibat di dalam aktivitasnya. Di negara tersebut pertambangan merupakan salah satu aktivitas ekonomi penting, bahkan sekitar 20 negara ekspor produk tambang berkontribusi lebih dari 50% nilai total ekspor. Mengingat peranannya yang penting, selayaknya pertambangan mendapatkan perhatian (Ekawan, 2023).

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara terbesar meliputi batu bara, minyak dan gas menjadi bahan tambang yang menopang sebagian besar wilayah pertambangan (Datanesia, 2022). Industri ini digerakkan oleh perusahaan pertambangan yang mengelola sumber daya alam (SDA) untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Data Statistik tahun 2022 melaporkan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai Rp.19 Kuadriliun, dimana penyumbanganya adalah peran 5 sektor perekonomian dan sektor pertambangan salah satunya (Gambar 1.1). Hal ini tidak mengherankan jika beberapa investor asing tertarik berinvestasi di Indonesia untuk pengolahan sumber daya alam (SDA) guna memenuhi permintaan ekspor.

Gambar 1.1. PDB Harga Berlaku Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha



Sumber : (Ahdiat, 2023)

Terlihat bahwa sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan total mencapai 3,59 kuadriliun rupiah. Sektor pertambangan dan penggalian juga memiliki kontribusi yang signifikan, tercatat pada 2,39 kuadriliun rupiah. Dengan kontribusi sebesar 2,39 kuadriliun Rupiah, sektor pertambangan dan penggalian memainkan peran penting dalam ekonomi. Sektor ini sering dianggap sebagai penyedia bahan baku esensial untuk industri lain serta sumber pendapatan ekspor yang substansial.

Data ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk memformulasikan kebijakan ekonomi yang menargetkan sektor ini untuk stimulus atau reformasi lebih lanjut. Meningkatkan investasi di sektor-sektor ini, baik melalui modal swasta maupun inisiatif publik, dapat membantu dalam meningkatkan



kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi di Indonesia.

Kondisi pergerakan harga saham tentunya tidak lepas dari adanya fluktuasi. Hal ini menjadi hal yang sangat menarik bagi investor dalam menentukan keputusan terkait investasi saham perusahaan tersebut. Seperti yang tercatat pada indeks harga saham pertambangan yang berhasil naik paling tinggi hingga 16,61 persen pada tahun 2022 meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sejak awal 2018 di tengah penurunan IHSG yang mencapai 9,35 persen sejak awal tahun 2018 (Ahdiat, 2022).

Kinerja saham pertambangan tercatat pada harga komoditas tambang berkinerja cukup baik sepanjang kuartal-III 2021. Beberapa komoditas tambang bahkan mencatatkan harga tertinggi sepanjang masa seperti batu bara, nikel, aluminium, dan timah. Meskipun mengalami penurunan karena COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) di tahun 2019 yang tumbuh negatif 12,83 %. Emiten produsen batu bara sebagai emiten tambang memiliki kinerja paling baik. Hal ini berdasarkan data disepanjang kuartal I-III 2021 meroket 58,26% sehingga menimbulkan ekspektasi dari investor bahwa pendapatan emiten batu bara akan meningkat juga (Andrianto, 2021).

Harga rata-rata batu bara meningkat dari tahun ke tahun masing-masing sebesar 127% dan 150% pada tahun 2021 dan 2022, Namun disisi lain harga batubara mengalami penurunan pada triwulan IV tahun 2022. Saat ini, perkiraan konsensus menunjukkan bahwa harga batubara termal akan turun secara signifikan pada dekade mendatang. Adanya energi terbarukan yang semakin trend saat ini, serta target net-zero yang ditetapkan oleh banyak negara, Dalam sepuluh tahun mendatang tentu akan berdampak dengan

semakin banyak pembangkit listrik tenaga batubara termal yang akan ditutup (Winzenried dkk., 2023).

Informasi dari sebuah perusahaan sangat penting dan menjadi dasar bagi investor untuk menilai suatu perusahaan karena berimplikasi pada kepemilikan perusahaan melalui imbal keuntungan. Menurut (Wardoyo dkk., 2022), Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai yang diberikan oleh pelaku pasar saham terhadap kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan di masa yang akan datang (Novitasari & Kusumowati, 2021). Nilai perusahaan sangat penting karena dapat membentuk bagaimana perusahaan bekerja dalam menumbuhkan keyakinan masyarakat yang berkepentingan (Latief, 2019). Dengan demikian Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran secara maksimum kepada pemegang saham dimana nilai perusahaan dianggap sebagai indikator keberhasilan karena dapat menciptakan kekayaan bagi pemegang saham .

Ada beberapa pengukuran nilai perusahaan diantaranya dapat dilihat melalui pengukuran PER, PBV, dan *tobin'S Q* (Krisnadewi & Wirasedana, 2019). Hasil penelitian (Krisnadewi & Wirasedana, 2019) menunjukkan pentingnya ukuran dan komposisi dewan komisaris dalam meningkatkan nilai

perusahaan di pasar, yang dicerminkan melalui nilai *tobin's Q*. Perusahaan besar mendapat manfaat dari dewan yang lebih besar yang mungkin dibutuhkan untuk mengelola kompleksitas operasional yang lebih besar, sementara perusahaan kecil cenderung lebih efisien dengan struktur yang lebih ringkas.

Penelitian ini menggunakan *tobin's Q* sebagai ukuran nilai perusahaan. *Tobin's Q* merupakan suatu perbandingan tingkat nilai pasar saham menggunakan nilai buku perusahaan. *Tobin's Q* yang merupakan salah satu rasio yang paling rasional dan bisa memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aktiva (Laksono & Kusumaningtias, 2021). *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aktiva perusahaan (Chairunnisa, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu tentang nilai perusahaan menggunakan *tobins'Q* membuktikan bahwa jika nilai *tobins'Q* lebih dari satu maka investasi perusahaan bernilai semakin baik (Laksono & Kusumaningtias, 2021; Lastanti & Salim, 2019). Hal ini karena mampu memberikan data statistik terkait estimasi nilai perusahaan dari sudut pandang investor. Demikian pula penelitian (Kurnia dkk., 2020) mampu memberikan gambaran mengenai aspek fundamental perusahaan terkait dengan pandangan pasar terhadap nilai perusahaan namun berbeda dengan penelitian (Krisnadewi & Wirasedana, 2019) yang menganggap bahwa penilaian *tobins Q* dengan rumus awal *tobins Q* adalah nilai pasar aset dibagi biaya penggantian aset,

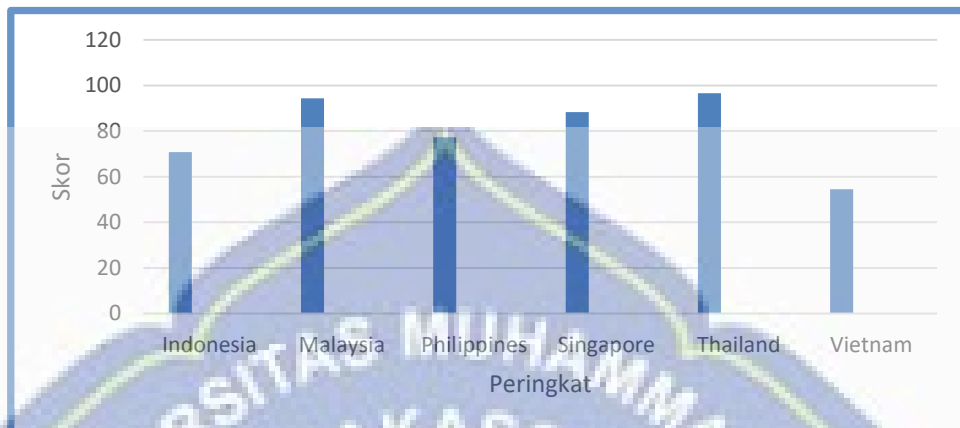
dan data kedua variabel tersebut sulit diperoleh sehingga banyak peneliti yang memodifikasi rumus awal tersebut.

Nilai perusahaan memegang peranan penting, karena dapat membentuk kinerja perusahaan dalam upaya menumbuhkan keyakinan terhadap pengguna informasi dan masyarakat yang berkepentingan (Latief, 2019). Naik turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nilai perusahaan akan meningkat apabila penerapan *Good Corporate Governance* yang semakin baik dan profitabilitas yang tinggi (Lastanti & Salim, 2019). Sedangkan menurut (Purbawangsa & Suprasto, 2019), nilai perusahaan akan terus meningkat ketika perusahaan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial demikian pula penelitian (Arsal & Hasanuddin, 2019) yang menyatakan bahwa bila meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial suatu perusahaan maka akan meningkatkan pula kinerja keuangannya. Adapun (Kurnia dkk., 2020) menyatakan bahwa tanpa adanya peningkatan kinerja keuangan, pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tidak akan bermanfaat bagi investor.

*Good Corporate Governance* (GCG) sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan menekankan pentingnya pertanggungjawaban kepada semua pemangku bukan hanya pemegang saham tetapi juga dapat memenuhi harapan dan kepentingan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tjahjadin dkk., 2021) dimana ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup sangat bergantung pada kualitas GCG karena penerapan GCG yang efektif akan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam hal ini mekanisme

GCG sebagai *Value Driver* dalam mengontrol sumber daya serta memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai.

Gambar 1.2. Data Perkembangan ASEAN GCG 2019



Sumber : *ACMF Working Group D Secretariat 2019*

Penerapan GCG di Indonesia sendiri dimulai sejak tahun 2002, setelah Indonesia mengalami krisis moneter di tahun 1998 – 1999. Akan tetapi dalam perkembangannya, kondisi praktik tata kelola perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Gambar 1.2 menunjukkan hasil survei ACGA (*Asean Corporate Governance Association*) dengan hasil ranking penerapan GCG di Indonesia dari beberapa negara di Asia Pasifik, masih cukup tertinggal yaitu di urutan kelima dari enam negara ASEAN yang masuk dalam penilaian (Network, 2020).

Pada tahun 2000 KNKG menerbitkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang kemudian pada tahun 2006 dilakukan revisi. Pedoman tersebut berisi tentang keharusan setiap perusahaan membuat pernyataan tentang kesesuaian antara pedoman KNKG dan penerapan GCG perusahaan. Adapun landasan hukum implementasi GCG termuat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Tahun (*UU No. 40 Tahun 2007 - JDIH BPK RI, 2007*).



Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) bermanfaat bagi calon investor yang akan menilai kinerja perusahaan dan karakteristik GCG sebagai faktor penentunya (Tjahjadi dkk., 2021). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bukanlah hanya kewajiban tetapi menjadi suatu kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Khasanah & Sucipto, 2020). GCG berupa sistem yang dirancang dalam rangka pengoptimalan proses pengurusan perusahaan. Dalam penerapan tersebut tidak lepas dari prinsip-prinsip GCG yaitu Keterbukaan (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Kemandirian (*independency*) dan Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Penelitian ini menggunakan variabel GCG sebagaimana penelitian (Butar-Butar, 2023) yang menggunakan faktor kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa variabel GCG semakin baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui Kepemilikan Manajerial, Institusional, serta Komisaris Independen (Sari & Pratiwi, 2023) dan penelitian (Yusmaniarti dkk., 2020) menyatakan bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun disisi lain penelitian (Lastanti & Salim, 2019) menyatakan bahwa variabel GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan di tinjau dari aspek finansial adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Menurut (Bintara, 2018) dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar bagi pemegang saham yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Mubyarto, 2020). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Novitasari & Kusumowati, 2021).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah, *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Return On Investmen* (ROI) (Lewar dkk., 2023). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode. ROE (*return on equity*) rasio digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham (Anjani, 2017 dalam (Laksono & Kusumaningtias, 2021). selanjutnya *Return On Investmen* (ROI), ini menunjukan berapa persen yang di peroleh dari laba bersih bila diukur dari modal pemilik (Lewar dkk., 2023).

Nilai profitabilitas diharapkan sebagai tolak ukur terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut (Lewar dkk., 2023), variabel bebas yang terdiri dari ROI, ROA, dan ROE secara bersama-sama, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Laba, Hal ini menunjukkan bahwa jika rasio-rasio ini digunakan dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan (Purbawangsa & Suprasto, 2019). Penelitian (Putri dkk., 2023) menyatakan bahwa investor lebih condong membeli saham emiten jika nilai profitabilitas perusahaan tinggi, karena semakin tingginya profitabilitas akan menunjukkan kepada kreditur atau investor bahwa emiten tersebut mempunyai reputasi baik. Namun berbeda dengan penelitian (Baihaqqi dkk., 2023) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan juga tercermin dari pengungkapan lingkungan. Peningkatan nilai perusahaan tidak cukup jika hanya mengejar keuntungan semata tanpa memperhatikan masalah lingkungan (Kurnia dkk., 2020) dan (Sherman JD,LLM, CPA, 2012). Tuntutan tanggung jawab lingkungan kepada perusahaan membuat perusahaan mengadopsi konsep 3P yang dikembangkan oleh (Elkington, 2017) yaitu *People*, *Planet*, dan *Profit*. Disebut juga *Triple Bottom Line* yang artinya kinerjanya dapat diukur dari keuntungan yang diperoleh, kontribusinya terhadap kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat (Firmansyah dkk., 2021).

Penelitian (Kurnia dkk., 2020) menyatakan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan untuk menciptakan citra yang baik di mata pemangku kepentingan. Pengakuan masyarakat melalui aktivitas lingkungan perusahaan berdampak positif pada citra perusahaan di masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan kinerja lingkungan dengan memanfaatkan media pengungkapan lingkungan akan meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Daromes & Kawilarang, 2020).

Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia di lingkungan industri merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Pertumbuhan peradaban manusia berkorelasi dengan peningkatan aktivitas industri, yang berujung pada peningkatan emisi yang dihasilkan oleh aktivitas industri tersebut (Noor & Ginting, 2022).

Perkembangan sektor industri pertambangan atau korporasi skala besar di Indonesia telah membantu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyebabkan degradasi lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang sangat memprihatinkan. Selain itu, sektor ini merupakan penyumbang terbesar gas rumah kaca. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi gas rumah kaca salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) (Adrati & Augustine, 2022).

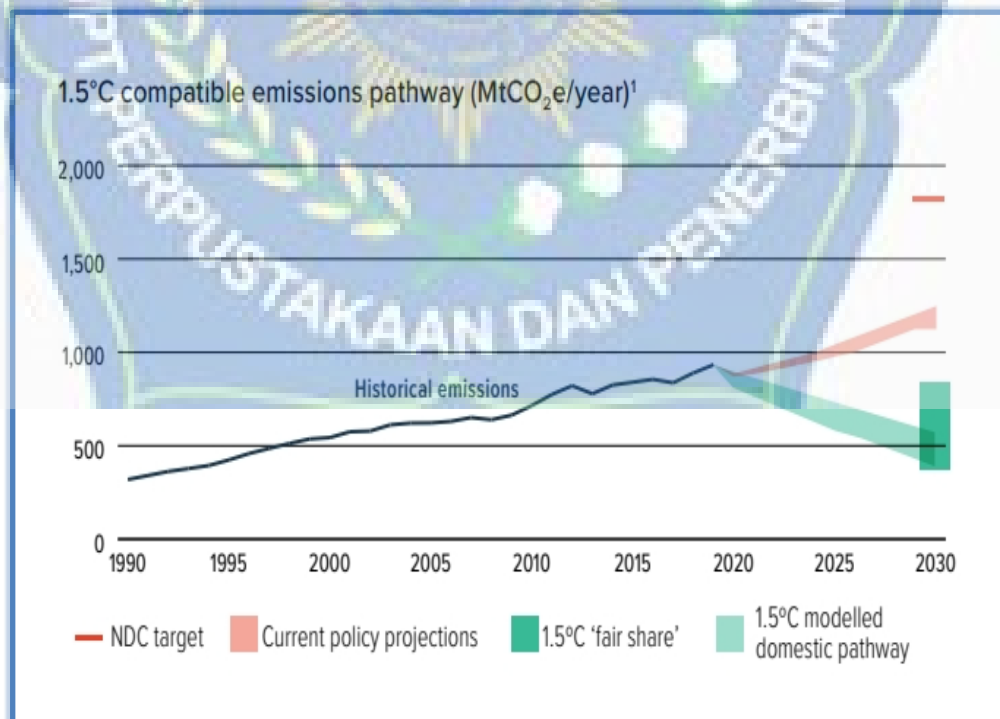
Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) adalah suatu bentuk nyata dari sikap tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial sekaligus dampak dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan yang mengeluarkan emisi karbon (Hardiyansah & Agustini, 2020). Perusahaan merespon perubahan iklim terkait terjadinya *Global warming* disebabkan oleh meningkatnya jumlah emisi karbon (Lisadi & Luthan, 2023). Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya penanganan maka akan terjadi kekurangan pangan, tsunami, maupun kekeringan yang menimbulkan risiko bagi manusia dan semua bentuk kehidupan lainnya di bumi.

Bahan bakar fosil batu bara, minyak dan gas sejauh ini merupakan penyumbang terbesar perubahan iklim global, terhitung lebih dari 75 persen emisi gas rumah kaca global dan hampir 90 persen dari semua emisi karbon

dioksida (UN, 2020). Menurut data *European Commission*, volume emisi gas rumah kaca Indonesia pada 2022 mencapai 1,24 gigaton setara karbon dioksida (Gt CO<sub>2</sub>e), sekitar 2,3% dari total emisi gas rumah kaca global. Pada 2022 emisi gas rumah kaca Indonesia meningkat 10% dibanding tahun sebelumnya (*year-on-year*), sekaligus menjadi rekor tertinggi baru terlihat pada gambar 1.3.

Menurut data *Energy Institute*, penyumbang terbesar emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) berasal dari sektor energi yakni emisi hasil pembakaran minyak, gas, dan batu bara, terus meningkat di skala global dan Indonesia masuk peringkat ke enam hal ini terlihat pada gambar 1.4. Jumlah Emisi yang dihasilkan sektor energi global sepanjang 2022 mencapai 34,37 miliar ton CO<sub>2</sub>, paling besar sepanjang sejarah penghasil emisi carbon pada sektor Energi (Muhamad, 2023).

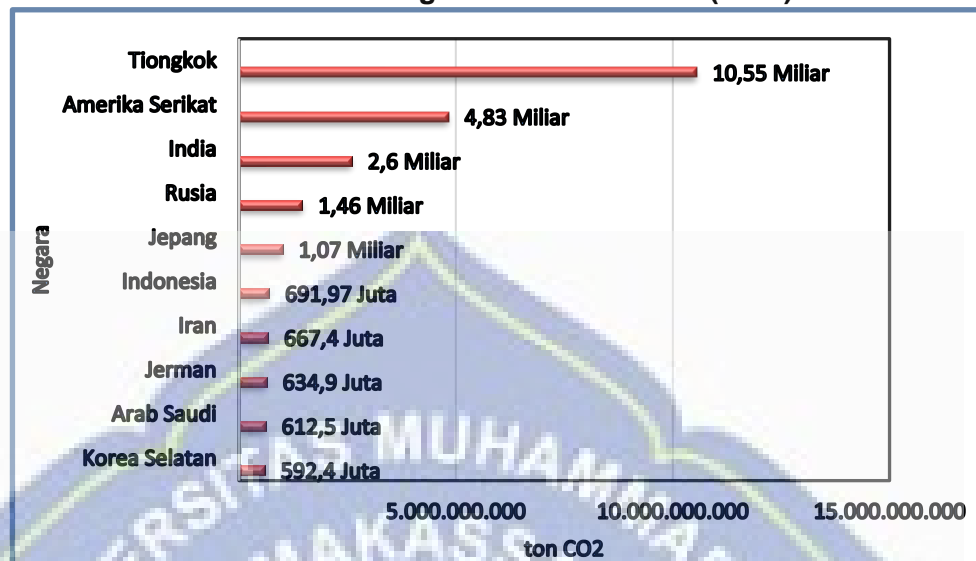
**Gambar 1.3. Rata-rata Pemanasan Global**



Sumber: *Climate Transparency Report, 2022*



**Gambar 1.4. 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) dari Sektor Energi Terbesar di Dunia (2022)**



Sumber : (Cindy Mutia Annur, 2023)

Indonesia telah menerima Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) dan Protokol Kyoto dan dimasukkan ke dalam negara guna menjamin keberlanjutan pembangunan dan berpartisipasi dalam penurunan gas rumah kaca (GRK) emisi. *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) atau Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang perubahan iklim adalah suatu perjanjian internasional yang disepakati pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang lingkungan dan Pembangunan (UNCED). Tujuan UNFCCC adalah untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya secara global.

Protokol Kyoto merupakan perjanjian yang berkaitan dengan UNFCCC, lahir pada tahun 1996 dan menetapkan kewajiban pengurangan emisi bagi negara-negara anggota (Irwhantoko & Basuki, 2016). Protokol Kyoto adalah amandemen dari Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC). Protokol Kyoto memuat 28 pasal dan dua

lampiran Annex sebagai panduan untuk memenuhi target tersebut. Pasal-pasal tersebut mengatur perdagangan emisi, kerja sama antara negara berkembang dan maju, serta mekanisme pembangunan berbasis lingkungan bersih (Wanajih, 2022).

Masalah perubahan iklim merupakan masalah yang serius karena menyangkut kesejahteraan umum, oleh karena itu pemerintah turut serta dalam upaya pengendalian dan perlindungan dampak perubahan iklim dengan komitmen untuk menurunkan emisi Nasional 29% hingga tahun 2030 melalui Paris Agreement yang dituangkan dalam dokumen *Nationally Determined Contribution* (NDC). Komitmen secara resmi dituangkan dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020). Komitmen pertama implementasi NDC dilakukan pada 2020 dan akan rutin diperbaharui setiap lima tahun sekali. Hingga pada tahun 2021, sejumlah upaya yang ditempuh Indonesia untuk menekan dampak perubahan iklim khususnya dalam hal ini penurunan emisi karbon pada bidang pertambangan yang merupakan sektor yang menjadi fokus pemerintah.

Langkah pertama yang diambil oleh Pemerintah dalam implementasinya terhadap ratifikasi Protokol Kyoto adalah dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengolahan Lingkungan Hidup (PPLH). Implikasi dari Protokol Kyoto memunculkan *carbon accounting*, yang merupakan keharusan perusahaan untuk melakukan pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan emisi (Irwhantoko & Basuki, 2016). Informasi lingkungan yang diungkapkan adalah informasi CED. PSAK 1 ayat 9 mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia

yang menjelaskan pernyataan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kemala Puteri dkk., 2023).

Walapun praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih *voluntary* namun ada beberapa acuan yang digunakan dalam penghitungan emisi karbon oleh perusahaan Indonesia mengacu pada ketentuan protokol CO<sub>2</sub> yang diadopsi dari *World Business Council for Sustainable Development/World Resources Institute (WBCSD-WRI)* dan standar yang dikeluarkan oleh *United Nation Environment Programme (UNEP)* (Irwhantoko & Basuki, 2016) . Adapun Standar pengungkapan Emisi Carbon (*Carbon Emission*) yang berkembang di Indonesia adalah merujuk pada standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*. *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia. Menggunakan Standar ini dapat membantu organisasi atau perusahaan dalam menentukan topik material (relevan).

Pengungkapan informasi emisi karbon menjadi hal yang penting bagi entitas untuk menjaga citra perusahaan mereka dalam menanggapi permintaan para pemangku kepentingan (Kılıç & Kuzey, 2019). Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap emisi karbon yang ditimbulkannya (Ramadhan dkk., 2023).

Selanjutnya akan terjadi penurunan biaya ekuitas yang akan mengakibatkan meningkatnya harga saham atau nilai perusahaan (Chen dkk., 2022; Kelvin dkk., 2017). Penelitian (Hardiyansah dkk., 2021) menyimpulkan bahwa pengungkapan karbon dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian terjadi perbedaan dengan adanya penelitian (Kurnia dkk., 2020;

Ticoalu & Agoes, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

*Agency problem* (masalah keagenan) terjadi karena orientasi manajer adalah diri sendiri, sedangkan pemegang saham tidak menyukai hal tersebut karena dapat menambah biaya bagi perusahaan. Ketika dihubungkan dengan pengungkapan emisi karbon, *agency problem* bisa menjadi sangat relevan. Pemilik perusahaan biasanya menginginkan transparansi yang tinggi terkait dampak lingkungan dari operasi perusahaan, termasuk emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon yang komprehensif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko reputasi. Namun, manajer mungkin enggan mengungkapkan informasi ini jika mereka merasa bahwa pengungkapan tersebut bisa merugikan citra perusahaan dalam jangka pendek atau mengungkapkan praktik yang tidak ramah lingkungan.

Pemisahan antara kepemilikan dan kontrol perusahaan menciptakan masalah keagenan dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini dapat diminimalisir dengan pengawasan untuk menyetarakan kepentingan kedua pihak, sehingga muncul biaya keagenan (*agency cost*). Tata Kelola Perusahaan adalah konsep yang diharapkan mampu bertindak sebagai variabel kontrol dalam mengurangi konflik keagenan di perusahaan. Faktor-faktor tersebut terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit. Faktor-faktor ini juga diharapkan bisa membantu perusahaan mewujudkan penerapan good corporate governance yang baik agar bisa dinilai tinggi oleh *stakeholder* dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun teori legitimasi sangat berkaitan erat dengan pengungkapan *Carbon Emission Disclosure*. Teori Legitimasi merupakan teori yang mengatakan demi untuk mendapatkan rasa percaya dan keyakinan dari kelompok masyarakat umum yang didasarkan pada kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan, maka perusahaan wajib menerapkan kegiatan yang berkeyakinan pada norma serta aturan yang berlangsung pada bagian dalam lingkup sekitar perusahaan. Demi tetap mendapatkan legalitas dari masyarakat, maka perusahaan patut mendiskusikan aktivitas lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sosial (Berthelot & Robert, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengukur pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan menemukan hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. demikian pula penelitian (Butar-Butar, 2023) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian (Sari & Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial, institusional serta komisaris independen merupakan tiga variabel GCG yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. hasil penelitian juga berbeda pada (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023; B. D. Putri & Putri, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap nilai perusahaan juga telah diteliti dan hasilnya juga ditemukan



hasil yang beragam. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Blesia dkk, 2023) menyatakan bahwa CED berpengaruh terhadap nilai perusahaan jasa energi. Demikian pula menurut (Cao dkk., 2022), menyatakan adanya hasil regresi utama menunjukkan bahwa CED berkorelasi positif dengan nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat CED maka semakin tinggi nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dkk., 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada hubungan langsung yaitu menguji Faktor-faktor *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure* sebagai variabel dependen terhadap nilai perusahaan dengan studi kasus pada sektor Pertambangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
6. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran Komite Audit terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas nilai perusahaan.
6. Untuk menguji pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan.

### D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai maka ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan pembuktian empiris mengenai perusahaan dengan menggunakan variabel *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure* dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi menambah jumlah literatur yang ditulis tentang cara perusahaan meningkatkan variabel *Good Corporate Governance*, nilai profitabilitas serta mengungkapkan inovasi dan emisi karbon yang ramah lingkungan.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh para stakeholder khususnya dalam dunia bisnis, yaitu menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait mengalokasikan sumber dana investasi serta memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

### E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini terletak pada perbedaan dan kontribusi yang ditawarkan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang saling terkait dalam konteks nilai perusahaan. Keunikan penelitian ini terletak pada variabel penelitian untuk menguji hubungan langsung antara *Carbon Emission Disclosure*, Faktor-faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang akan dilakukan di tahun 2019-2022 pada perusahaan sektor pertambangan. Adapun *Carbon Emission Disclosure* (CED) sebagai variabel pada penelitian ini muncul dari fokus pada dimensi keberlanjutan,

Penelitian ini berharap dapat membantu pengambil keputusan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan memberikan perspektif baru dan luas. Hal ini juga menarik perhatian bagi investor pada kinerja perusahaan di bidang-bidang yang tidak berhubungan langsung dengan aspek keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, *good corporate governance* adalah sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan, maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Secara umum, teori agensi berkonsentrasi pada hubungan antara yang mengurus yang diberi wewenang untuk mengelola kepentingan prinsipal dan membuat keuntungan (Harun dkk., 2020) . Dalam hal ini keputusan Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai principal sedangkan manajemen sebagai agen. Manajemen diberikan sebagian. Maka dari itu, manajemen harus berkomitmen dan konsisten untuk

mempertanggungjawabkan semua usahanya kepada pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemilik dan Manajemen memiliki tujuan serta visi dan misi yang seharusnya sama demi memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, ketika mereka memiliki kepentingan yang berbeda, dimana mereka telah masing-masing ingin mencapai kemakmuran yang dikehendaki, maka munculah konflik yang dikenal dengan istilah “konflik keagenan” (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut (Herwiyanti, 2019) biasanya, konflik keagenan muncul dari pembagian kepemilikan dan kendali atas sebuah perusahaan. Tata kelola perusahaan berperan penting sebagai mekanisme kontrol yang luas. Ini adalah campuran dari kontrol internal dan eksternal mekanisme yang berusaha untuk mencapai pemanfaatan yang efektif dari sumber daya perusahaan yang perlu untuk mengurangi penyimpangan kepentingan kedua belah pihak (prinsipal dan agen).

Menurut (Dian & Manurung, 2022), hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian



kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Yusmaniarti dkk., 2019).

Teori keagenan ini sangat mendukung dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Diantaranya variabel yang sesuai dengan teori keagenan adalah variabel kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pemersatu kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, kepemilikan institusional menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen, Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Menurut (Butar-Butar, 2023) dengan adanya fungsi komisaris independen kemampuan komisaris independen untuk mengawasi merupakan fungsi positif yang akan mampu mendorong terciptanya keadilan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Demikian pula Meningkatnya komite audit yang dapat mengatasi masalah di dalam suatu perusahaan (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023).

## 2. Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi, hubungan corporate social responsibility adalah upaya strategis perusahaan untuk mendapatkan, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi dari masyarakat tempat mereka beroperasi. Dalam teori ini menjelaskan hubungan *corporate social responsibility* dengan nilai perusahaan (Hastuti & Budhijana,

2022). Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dimana perusahaan dituntut peduli terhadap lingkungan sekitarnya, karena dengan hal tersebut dapat menjaga eksistensi perusahaan dan keberlangsungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Legitimasi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan dukungan masyarakat terhadap entitas atau institusi karena dengan legitimasi, masyarakat adalah pengaruh terpenting bagi perusahaan sehingga bisa terus berkembang di masa yang akan datang dan nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pengungkapan informasi karbon di perusahaan harus sesuai dengan standar hukum dan kode etik yang berlaku. Hal ini kondusif untuk meningkatkan legitimasi organisasi, mengurangi dampak buruk dari berita negatif terhadap perusahaan, mendapatkan pengakuan dan dukungan publik, dan meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan (Liu dkk., 2021 dalam (Cao dkk., 2022).

Legitimasi perusahaan akan terancam jika terdapat kesenjangan antara perusahaan dan masyarakat. Sebuah organisasi mengambil langkah untuk menutup “lubang” kesenjangan antara nilai perusahaan dan masyarakat. Perusahaan harus menjadi bagian dari masyarakat untuk mendapatkan persepsi positif. Diharapkan legitimasi yang baik dapat mengurangi gesekan antara perusahaan dan masyarakat (Deegan dkk., 2002 dalam Kurnia dkk., 2020).

### 3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tata kelola perusahaan adalah bagian dari seperangkat terstruktur dan berguna untuk mengelola, mengarahkan dan memimpin bisnis perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan keberlanjutan bisnis (Nabila Putri dkk., 2021). Bank Dunia (*World Bank*) merumuskan *good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi. Guna mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkaitan dengan para pemegang maupun masyarakat sekitar secara.

Faktor-faktor pengukuran *Good Corporate Governance (GCG)* berdasarkan penelitian (Butar-Butar, 2023) dengan menggunakan pengukuran sebagai berikut :

#### a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Irman dkk., 2021). Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajemen perusahaan. Secara teoretis, kepemilikan saham manajer akan mendorong pemusatan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Dengan meningkatnya kepemilikan, tanggung jawab manajemen juga meningkat, yang secara teoritis bisa membuat mereka lebih cenderung mengambil keputusan yang berisiko. Ini

dapat dikaitkan dengan tekanan untuk memberikan pengembalian yang lebih baik pada investasi mereka sendiri atau dorongan untuk memanfaatkan peluang yang mungkin tidak dipertimbangkan oleh manajemen dengan kepemilikan saham yang lebih kecil. Berdasarkan penelitian (B.ismail dkk, 2022) menyatakan adanya hubungan antara risiko dan pengembalian yaitu korelasi positif di mana pengembalian yang lebih tinggi seringkali membutuhkan penerimaan risiko yang lebih tinggi. Dalam konteks kepemilikan manajerial, jika manajer mengambil keputusan investasi yang lebih berisiko karena memiliki saham lebih banyak, mereka mungkin mencari pengembalian yang lebih besar, yang bisa berpotensi meningkatkan nilai perusahaan jika keputusan tersebut berhasil.

#### b) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian saham yang dimiliki oleh perusahaan eksternal seperti lembaga pemerintah, perusahaan keuangan dan non-keuangan, dan perusahaan swasta (Arriba, 202). Menurut (I. A. S. Putri & H, 2016), Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki investor institusi, dengan profesionalitas yang dimiliki pemilik institusional diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dengan mengawasi perilaku manajer secara insentif. Selain itu keberadaan kepemilikan institusional dianggap dapat memberikan meminimalisir masalah keagenan (*agency problem*). Investor institusi yang memiliki saham dalam jumlah besar di suatu perusahaan akan memiliki insentif yang kuat untuk melakukan pengawasan ketat terhadap kinerja manajemen. Hal

ini dapat mengurangi peluang manajer untuk berperilaku oportunistik yang hanya menguntungkan diri sendiri.

Dengan adanya pengawasan dari pemilik institusional, tindakan manipulasi laba oleh manajemen akan sulit dilakukan. Investor institusi cenderung menuntut transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Mendorong implementasi tata kelola perusahaan yang baik (GCG) Kepemilikan institusional memberikan tekanan yang besar kepada perusahaan untuk menerapkan praktik GCG sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal ini dilakukan untuk melindungi investasi mereka di perusahaan tersebut.

Meskipun demikian, meskipun kepemilikan institusional dapat memberikan manfaat tersebut, perusahaan tetap perlu memperoleh legitimasi dari pihak eksternal. Legitimasi ini dapat diperoleh dengan mengungkapkan aktivitas atau bukti yang dapat meyakinkan pihak luar mengenai keberadaan dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir masalah keagenan sehingga dapat mengurangi manipulasi laba, dan mendorong penerapan GCG (Lastanti & Salim, 2019). Dengan demikian manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menghindari tindakan oportunistik yang hanya menguntungkan diri sendiri karena diawasi ketat oleh investor institusi.



c) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, pemegang saham pengendali dan anggota dewan komisaris lainnya yang mendorong diimplementasikannya prinsip-prinsip tata kelola perseroan yang teratur melalui tugasnya dalam memastikan pelaksanaan strategi, pengawasan manajemen terhadap operasi perusahaan, dan terwujudnya akuntabilitas dalam organisasi. Ketentuan Bursa Efek, jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 % (Ratih & Setyarini, 2014).

Penempatan komisaris independen diukur dari rasio yang dapat dibagi dengan jumlah komisaris di luar perusahaan atau pihak yang tidak terkait dengan jumlah komisaris perusahaan, dengan ketentuan jumlah komisaris independen hadir. Anggota harus berjumlah paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota. Adapun Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

d) Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan kelompok profesional dan independen (minimal 3 orang) yang dibentuk oleh dewan komisaris guna menjamin bahwa tata kelola termasuk didalamnya penilaian atas

pelaporan keuangan sudah berjalan dengan kebijakan dan prosedur yang berlaku (Weku, 2022).

Komite Audit memainkan peran dan strategi penting dalam menjaga kredibilitas prosesi penyusunan laporan keuangan dengan menjaga pembentukan system pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan Pengawas membentuk Komite Audit untuk membantu mengawasi laporan keuangan dan mengendalikan pengendalian perusahaan untuk memastikan pencapaian kinerja perusahaan. Komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memastikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance terutama transparansi agar diterapkan secara tepat dan konsisten oleh eksekutif perusahaan (B. D. Putri & Putri, 2022).

Komite audit adalah sejumlah orang yang telah ditentukan oleh dewan komisaris yang memiliki tanggungjawab dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan dan pengungkapannya.

#### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat (Prasetyorini 2013 dalam Latief, 2019). Profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan laba per saham perusahaan. Adanya peningkatan laba per saham perusahaan akan membuat investor

tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan (Latief, 2019).

Rasio-rasio profitabilitas memperlihatkan keseluruhan efektivitas operasi yang dilakukan perusahaan dan profitabilitas dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan pertumbuhan dan kinerja perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang (Lewar dkk., 2023). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudiyatno dkk., 2020).

Dalam mengukur profitabilitas dapat dilakukan dalam beberapa periode operasi. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan dari sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Semakin baik sistem yang dijalankan suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Pramestie & Atahau, 2021). Hasil dari penilaian tersebut bisa dijadikan sebagai pembelajaran pada kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen sudah melakukan tugasnya dengan baik atau tidak. Jika penilaian mencapai yang sudah ditentukan, maka manajemen telah berhasil mencapai target untuk periode selanjutnya.

Jika penilaian profitabilitas menghasilkan nilai yang tinggi, hal ini menunjukkan prospek perusahaan yang baik. Dari hal tersebut investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat profitabilitas dapat dilakukan dengan mengukur jumlah

laba operasi, laba bersih, tingkat pengambilan ekuitas pemilik. Dengan rasio profitabilitas dapat menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Laksono & Kusumaningtias, 2021).

Menurut (Sugiarto dkk., 2019) Dalam menentukan nilai profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa pengukuran yaitu : *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Margin laba operasi* serta *Margin Laba Bersih (NPM)*. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Aset (ROA)*. ROA adalah salah satu ukuran keuangan pemangku kepentingan suatu perusahaan yang paling penting dan mudah untuk dibandingkan (Ramadhan dkk., 2023).

*Return on Asset (ROA)* yang digunakan dalam menilai profitabilitas dapat menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode. Semakin tinggi ROA, semakin baik. Artinya, perusahaan berhasil mengelola asetnya dengan baik dan informasi tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan yang digunakan oleh investor sebagai pertimbangan sebelum menanamkan dananya di perusahaan (Lastanti & Salim, 2019).

##### **5. Carbon Emission Disclosure**

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. (Kelvin dkk., 2017) menyatakan gas rumah kaca berdasarkan sumber nya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena

dapat menjaga temperatur bumi tetap hangat ( $6^{\circ}\text{C}$ ) sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia.

Aktivitas manusia membuat kadar karbon dioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia (Kelvin dkk., 2017). Jika hal ini terus berlangsung maka akan menyebabkan rusaknya lapisan ozon sehingga menyebabkan peningkatan suhu bumi (Almaeda et al., 2023). Hal ini akan berdampak pada pemanasan Global yang mengakibatkan perubahan iklim yang ekstrem, seperti, kenaikan suhu global, cuaca yang tidak stabil, dan intensifikasi peristiwa cuaca ekstrem seperti badai, banjir, dan kekeringan (Salim, 2023).

Menurut pedoman Inventarisasi GRK RI Kementerian Lingkungan Hidup 2012 *Volume of Carbon Emission* yang dimaksud adalah volume emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meliputi kegiatan penggunaan energi meliputi penggunaan bahan bakar di peralatan-peralatan stasioner (di industri komersial dan rumah tangga) dan peralatan-peralatan yang bergerak (transportasi). Selain itu pada kegiatan penyediaan energi seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber energi primer (misalnya minyak mentah dan batubara) serta konversi energi primer menjadi energi sekunder (konversi minyak mentah menjadi BBM kilang minyak dan konversi batubara menjadi tenaga listrik di pembangkit tenaga listrik (Adrati & Augustine, 2022).

Perusahaan berkontribusi pada penurunan kualitas lingkungan, yang merupakan salah satu masalah keberlanjutan saat ini.

Perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab atas kondisi tersebut akibat aktivitas operasinya. Perusahaan dianggap lebih bertanggungjawab apabila informasi pengungkapan emisi karbon kepada publik. Dalam situasi ini, sangat penting untuk mengetahui dampak pengungkapan informasi karbon tentang nilai bisnis yang menunjukkan bahwa perusahaan untuk membantu para pemangku kepentingan mengevaluasi seberapa efektif pengurangan emisi karbon perusahaan (Cao dkk., 2022).

Indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Dalam hal ini terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto, yaitu karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrousoksida (N<sub>2</sub>O), heksafluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Indonesia sendiri telah berkomitmen mengurangi emisi karbon sebanyak 26 persen pada tahun 2020, yaitu kurang lebih sebanyak 0,67 Gt pada tahun 2020 dan menambahkan 3 persen sampai dengan tahun 2030 (Jannah, 2014 dalam Mujiani dkk., 2019).

Tindakan yang telah dilakukan pemerintah merupakan alat penggerak industri untuk merespon tekanan lingkungan dengan mereduksi konsentrasi emisi gas rumah kaca pada tingkat tertentu. Berbagai upaya penurunan emisi GRK yang telah dilakukan oleh pelaku usaha dapat ditunjukkan melalui pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). Informasi karbon yang diungkapkan



dapat menjadi indikator penting bagi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas pengurangan emisi karbon perusahaan dan berfungsi sebagai jendela untuk menyampaikan sinyal perilaku rendah karbon perusahaan. Dalam konteks ini, sangatlah penting untuk mempelajari dampak pengungkapan informasi karbon terhadap nilai perusahaan (Qilin Cao 2022).

Perusahaan di Indonesia berupaya mengintegrasikan program yang dapat mengurangi efek buruk kerusakan lingkungan akibat emisi karbon serta melaporkannya dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Pengungkapan terkait emisi karbon merupakan salah satu indikator penting yang ada dalam berbagai standar pelaporan keberlanjutan (Almaeda dkk., 2023). Konsep pengungkapan karbon merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang umumnya diungkapkan dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta situs laman perusahaan (Almaeda dkk., 2023)

Beberapa acuan yang digunakan dalam penghitungan emisi karbon oleh perusahaan Indonesia mengacu pada ketentuan protokol CO<sub>2</sub> yang diadopsi dari *World Business Council for Sustainable Development/World Resources Institute* (WBCSD-WRI) dan standar yang dikeluarkan oleh United Nation Environment Programme (UNEP). Penandatanganan Perjanjian Paris menjadi bukti kontribusi Indonesia. Perjanjian Paris adalah kesepakatan yang dicapai oleh Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim untuk menurunkan, beradaptasi, dan mendanai emisi gas rumah kaca.

Perusahaan yang dapat menerapkan tanggung jawab lingkungan terkait pengungkapan emisi carbon (*Carbon Emission Disclosure*) dapat menciptakan *image* yang baik sehingga menimbulkan penilaian positif dari masing-masing pemangku kepentingan. Penerapan tanggung jawab lingkungan diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) yang dapat memberikan nilai lebih kepada perusahaan karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dengan orientasi *triple bottom lines* (Kurnia dkk., 2020)

Perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbon berpegang pada standar yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) 305 tentang Emisi. GRI Standard menyediakan pedoman pengungkapan yang terdiri dari pendekatan manajemen terhadap topik emisi serta tujuh item pengungkapan terkait emisi berupa emisi GRK langsung, tidak langsung, dan tidak langsung lainnya, intensitas emisi GRK, pengurangan emisi GRK, emisi zat perusak ozon (ODS), dan yang terakhir nitrogen oksida (NOx), sulfur oksida (SOx), dan emisi udara.

## 6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya Apabila perusahaan menawarkan sahamnya kepada publik. Dengan kata lain, harga yang bersedia dibayar calon pembeli perusahaan saat perusahaan dijual dapat menunjukkan nilai perusahaan (Kelvin dkk., 2017). Nilai perusahaan erat kaitannya dengan pandangan investor terhadap perusahaan yang tercermin dalam harga saham (Dwi Urip

Wardoyo dkk., 2022). Apabila harga saham tinggi, maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut, sehingga dapat membuat investor berpandangan positif.

Peningkatan harga saham suatu perusahaan di pasar dapat terjadi sebagai hasil dari reaksi pasar terhadap kinerjanya. Harga pasar saham perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal menunjukkan nilainya. Jika pasar menanggapi positif, harga saham akan meningkat, yang berarti nilai perusahaan juga akan meningkat (Krisnadewi & Wirasedana, 2019). Nilai Perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan pada implementasinya dimana fungsi keuangan dan perusahaan yang mempunyai nilai yang baik mempunyai kinerja yang baik (Tikawati, 2016 dalam Purbawangsa & Suprasto, 2019).

Menurut definisi yang dikemukakan (M. P. Putri & Lusy, 2021), tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya, biasanya di ukur dengan tingkat keberhasilan ini dengan harga saham. Nilai perusahaan diartikan sebagai kondisi yang berhasil dicapai perusahaan, yang tercermin dari harga pasar atau *market price* perusahaan tersebut. Ini mencerminkan gagasan bahwa keyakinan investor terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depannya menentukan nilainya dengan semakin tinggi nilai perusahaan maka akan terjamin pula kemakmuran investor (Dwi Urip Wardoyo dkk., 2022).

Menurut (Dzikir dkk., 2020) nilai yang dicapai oleh suatu perusahaan adalah representasi dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah bertahun-tahun, yaitu sejak didirikan hingga saat

ini. Nilai perusahaan tercermin dari perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan antara investor dan pemegang saham. Harga saham di pasar, yang menunjukkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara riil, menentukan nilai perusahaan (Dzikir dkk., 2020).

Perusahaan dengan praktik GCG yang baik memiliki struktur manajemen yang efisien serta kebijakan yang mendukung kepentingan semua pemangku kepentingan akan tercipta kepercayaan yang tinggi. Demikian juga dengan kepedulian perusahaan terkait tanggung jawab lingkungan akan menjadi faktor dalam meningkatkan kepercayaan dari pihak investor. Kepercayaan ini dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga dengan demikian akan menimbulkan respon positif baik investor maupun stakeholder dengan kinerja yang dimiliki perusahaan dan kemajuan perusahaan pada periode mendatang (Johan & Septariani, 2021).

Menurut (Krisnadewi & Wirasedana, 2019) ada beberapa cara mengukur nilai perusahaan yaitu: *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)*, dan *Tobin's Q*. Rasio ini membandingkan nilai dari pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas dari sebuah perusahaan. Nilai pasar ekuitas dihitung dari harga penutupan saham dikalikan dengan jumlah saham beredar.

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* merupakan informasi yang paling baik untuk perusahaan karena rasio ini merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Rasio untuk

mengukur Nilai Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q karena dinilai dapat memberikan informasi paling baik (Laksono & Kusumaningtias, 2021).

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan yang nantinya dapat memberikan gambaran untuk memperjelas gambaran dalam kerangka pemikiran penelitian:

Arsal & Hasanuddin, 2020, dengan judul penelitian "Pengaruh Sosial dan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan terhadap kinerja keuangan PT. PT Indonesia Power. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan PT Indonesia Power sebesar 94,5%. Perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi manajemen PT Indonesia Power untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan kinerja lingkungan dan sosial yang telah dilakukan selama ini karena terbukti meningkatkan kinerja keuangannya.

Minanari & Rohman, 2020, dengan judul penelitian "*The Effect Of Gcg, Csr And Profitability On Firm Value At Sri Kehati Index Listed On Bei 2015 – 2017*", Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas

memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kurnia dkk., 2020, dengan judul penelitian *Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value*, Sampel penelitian meliputi 43 perusahaan pertambangan, agro, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Namun kinerja keuangan berperan sebagai mediator antara pengungkapan emisi karbon dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang lebih tinggi dan tata kelola perusahaan yang baik akan berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilai perusahaan *Path of Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan mempunyai nilai p-value sebesar 0,15 (tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, dimana tidak terdapat pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan.

Indriastuti dkk., 2020, dengan judul penelitian *The Role of Corporate Governance Mechanism in Enhancing Firm Value*. Penelitian ini menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Firmansyah, Jadi, dkk., 2021, dengan judul penelitian “ Respon



Pasar atas Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia: Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pengungkapan emisi karbon dengan nilai perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran tata kelola perusahaan dalam hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan negatif dengan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan tidak memperkuat efek positif pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Disarankan agar OJK Indonesia meninjau kembali regulasi pengungkapan keberlanjutan.

Hardiyansah dkk., 2021, dengan judul penelitian *The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan yang direspon positif oleh pasar dan menjadi dasar bagi investor dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Selain itu, kinerja lingkungan dan tipe industri dapat memperkuat hubungan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan karena kinerja lingkungan dinilai berdasarkan sertifikasi ISO 14001 yang menjamin bahwa perusahaan telah berusaha untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dengan menciptakan sistem manajemen lingkungan yang baik. Selain itu, perusahaan yang tergolong dalam tipe industri berprofil tinggi telah berusaha mengubah citra negatif mereka dan menghindari gugatan hukum dengan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mendapatkan

tanggapan positif dari pasar.

Laksono & Kusumaningtias, 2021, dengan judul penelitian” Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan”. Pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan hanya sebagai tuntutan pemenuhan regulasi, sehingga tidak efektifnya tugas dalam mengawasi. Dalam penelitian ini, jumlah komite audit yang hampir sama dalam setiap perusahaan sampel yang memiliki kompleksitas perusahaan yang berbeda dianggap kurang efektif sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

Bagaskara dkk., 2021, dengan judul penelitian Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

B.Ismail dkk, 2022, dengan judul penelitian “*The Influence of Good Corporate Governance on Investment Risks in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*”. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara Good Corporate Governance Terhadap Risiko Investasi. Indikator *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini

antara lain: Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4) dan Risiko Investasi. Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* meliputi: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko investasi, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Risiko Investasi, Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Investasi dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Risiko Investasi.

Cao dkk., 2022, dengan judul penelitian "*Carbon information disclosure quality, greenwashing behavior, and enterprise value*", hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan karbon secara positif berkorelasi dengan nilai perusahaan. Perilaku *greenwashing* mempromosikan dampak positif dari kualitas pengungkapan karbon terhadap nilai perusahaan dalam jangka pendek, namun efek promosi ini memudar dalam jangka panjang. Selain itu, dampak positif pengungkapan informasi karbon terhadap nilai perusahaan lebih terlihat pada perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan hukum yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan hukum yang buruk.

Noor & Ginting, 2022, dengan judul penelitian "*Influence of Carbon Emission Disclosure on Firm Value of Industrial Firms in Indonesia*". Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin detail informasi tentang emisi karbon yang diungkapkan, semakin tinggi nilai perusahaan, dan sebaliknya. Kedua, kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mirnayanti & Rahmawati, 2022, dengan judul penelitian Pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2019. Teknik pemrosesan data dan analisis data mencakup tes asumsi klasik, analisis regresi sederhana, koefisien penentuan dan hipotesis statistik. Berdasarkan uji t, disebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

B. D. Putri & Putri, 2022, dengan judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian ini bahwa dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, keberadaan dewan komisaris independen dan tingkat profitabilitas perusahaan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Desai & Raval, 2022, dengan judul penelitian “*Examining the Relation Between Market Value and CO2 Emission: Study of Indian Firms*”, Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan dari emisi CO2 terhadap nilai perusahaan. Dalam kata lain, pemegang saham memberikan nilai negatif terhadap tingkat emisi karbon yang tinggi dan mencerminkannya dengan menurunkan nilai pasar saham.

Blesia dkk., 2023, dengan judul penelitian “*The Moderate Effect of Good Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure and Company Value*” Sebanyak 20 perusahaan jasa energi Indonesia yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021 dianalisis menggunakan *Moderated Regression* dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Meskipun terjadi peningkatan pengungkapan emisi karbon pasca amandemen Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Nomor 1 tahun 2014 tentang tuntutan pengungkapan lingkungan hidup, namun tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.

Ticoalu & Agoes, 2023, dengan judul penelitian “Nilai Perusahaan dan Pengaruh Moderasi Kebijakan Dividen: Pengungkapan dari Emisi Karbon, Manajemen Risiko dan Tata Kelola”, hasil penelitian menyatakan pengungkapan emisi karbon tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan manajemen risiko mempengaruhi secara negatif dan pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengujian menyatakan kebijakan dividen belum mampu dalam memperkuat pengungkapan dari informasi emisi karbon, memperlemah pengungkapan dari penerapan manajemen risiko serta memperkuat pengungkapan tata kelola terhadap value perusahaan. Penelitian ini mengisyaratkan agar manajemen perusahaan perlu memperhatikan kualitas informasi yang diungkapkan.

Ramadhan dkk., 2023, dengan judul penelitian *Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value*, hasil analisis dengan menggunakan *Tobin's Q* sebagai indikator nilai perusahaan, publikasi jejak karbon tidak berpengaruh sama sekali terhadap

nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya intensitas pengungkapan emisi karbon tidak dapat memberikan perubahan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putri dkk., 2023 , Pengaruh *Good Corporate Governance* , *Capital Expenditure* dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan, pada riset ini, mengenakan metode analisis berbentuk analisis regresi linear berganda dengan bantuan data panel memanfaatkan aplikasi eviews 10. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukan jika *Good Corporate Governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Capital Expenditure dan profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Butar-Butar, 2023, pengaruh GCG dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* menggunakan proksi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis dalam penelitian yaitu regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect* model. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proksi komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sari & Pratiwi, 2023, judul penelitian “Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mekanisme GCG secara



simultan memberi pengaruh pada nilai perusahaan. Secara parsial, kepemilikan manajerial, institusional serta komisaris independen adalah tiga dari lima mekanisme GCG yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu dua lainnya, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Baihaqi & Sutrisno, 2023, *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Firm Value with Financial Performance as a Moderation Variable*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Gunawan, 2023, dengan judul penelitian *Konflik Pertambangan di Indonesia: Studi Kasus Tambang Emas Martabe dan Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Penegakan Hukum dalam Industri Pertambangan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik pertambangan di Indonesia dan mencari cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta penegakan hukum dalam industri pertambangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pertambangan di Indonesia berkaitan dengan berbagai isu seperti kompensasi, hak-hak masyarakat, keselamatan kerja, dan dampak lingkungan.

Eliana Saragih & Tampubolon, 2023, dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada keunikan judul kombinasi variabel yang diteliti. Kombinasi ini mencerminkan hubungan antara prinsip tata kelola perusahaan yang baik, tanggung jawab lingkungan, dan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan di sektor pertambangan. Kombinasi variabel tersebut tiga faktor yang saling terkait, yaitu *Good Corporate Governance*, *Carbon Emission Disclosure*, dan Profitabilitas. Kombinasi ini menyoroti pentingnya mengkaji aspek tata kelola perusahaan yang baik, tanggung jawab lingkungan, dan kinerja keuangan dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Keunikan judul ini terletak pada pemaduan ketiga faktor ini, yang mungkin belum banyak diteliti.

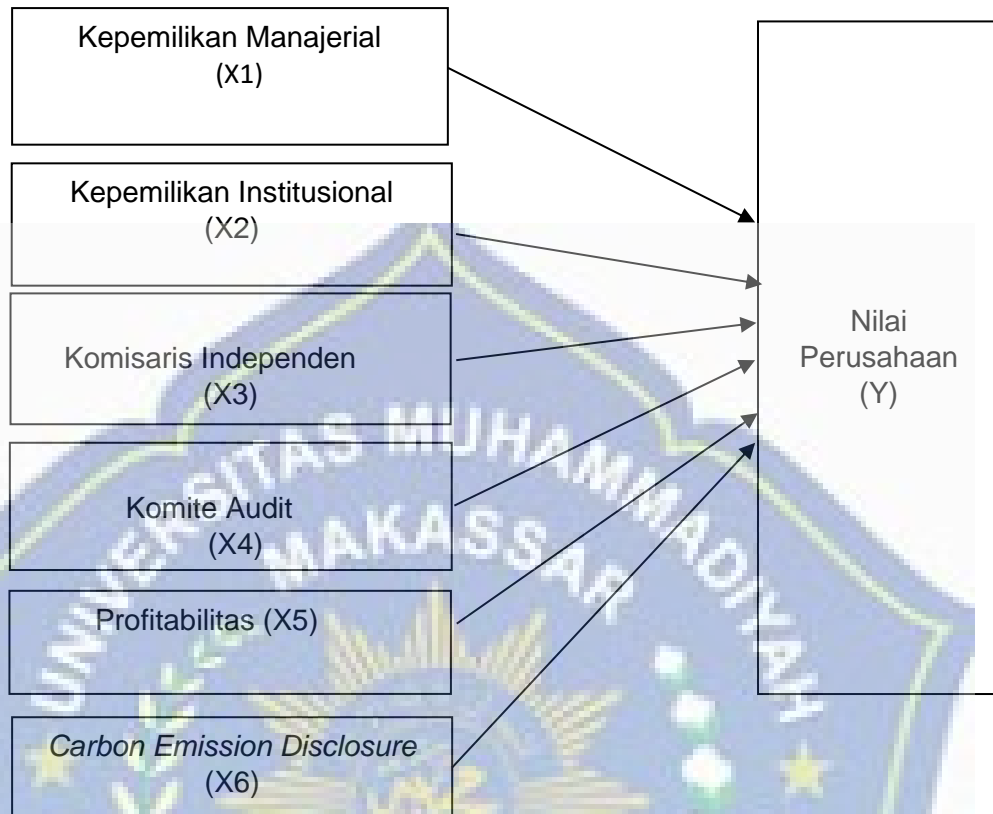
Pembeda utama dari artikel lain yang mungkin ada adalah fokus pada sektor pertambangan. Dalam konteks ini, penelitian akan menggali bagaimana faktor-faktor tersebut secara khusus mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan. Hal ini penting karena sektor pertambangan seringkali memiliki tantangan dan karakteristik yang unik dibandingkan dengan sektor lainnya, seperti dampak lingkungan yang besar dan regulasi yang ketat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertambangan. Artikel dengan fokus yang serupa mungkin telah mempelajari salah satu atau dua faktor tersebut secara terpisah, tetapi penelitian dengan melibatkan ketiga faktor ini dalam konteks sektor pertambangan mungkin lebih langka.

### **C. Kerangka Konsep Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil empiris kajian sebelumnya, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kerangka proses berpikir. Nilai perusahaan dapat dinilai baik apabila kinerja perusahaan juga baik. Dalam hal ini kinerja perusahaan dapat dilihat melalui peningkatan praktek mekanisme GCG, bagaimana profitabilitas yang tinggi mencerminkan tingkat kinerja perusahaan yang tinggi dari segi finansial, serta bentuk pengungkapan Karbon Emisi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep



(Sumber: Jurnal dan Penelitian)

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep penelitian, maka pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Pengaruh Faktor-Faktor *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

###### a) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan manajerial terjadi Ketika manajer atau eksekutif perusahaan memiliki saham atau ekuitas dalam perusahaan tempat mereka bekerja. Kepemilikan saham oleh manajerial menciptakan keterlibatan finansial pribadi bagi mereka dalam kesuksesan dan kinerja jangka panjang perusahaan

sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan (Butar-Butar, 2023). Dalam hal ini manajer memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham, sehingga posisi mereka sejajar dengan pemegang saham.

Teori agensi yang mengacu pada kepemilikan saham manajer atau eksekutif perusahaan diperlukan kesetaraan kepentingan kedua belah pihak di antara pemegang saham dan manajer dalam memecahkan *agency problem*. Mereka diperlakukan bukan semata-mata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk membantu perusahaan, tetapi juga sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, diharapkan kinerja manajer dapat ditingkatkan melalui partisipasi mereka dalam kepemilikan saham. Jika manajemen memiliki saham perusahaan, dianggap dapat menyelaraskan kepentingan mereka dengan pemegang saham lainnya. Dengan demikian, masalah antara agen dan prinsipal akan hilang jika manajer juga memiliki saham.

Semakin sedikit jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka semakin sulit bagi manajer dan pemilik perusahaan untuk menyatukan kepentingannya. Dengan demikian perbedaan kepentingan dapat mendorong manajer untuk membelokkan akibat yang merugikan pemilik perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer (agen)

dan pemilik perusahaan (principal) (Agustina & Dwi Safitri, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Sari & Pratiwi, 2023) ditemukan pengaruh positif signifikan antara GCG diproksikan dengan kepemilikan manajerial dan Nilai Perusahaan. Maka hipotesis adalah sebagai berikut:

H.1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

**b) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan**

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, dan institusi berbadan hukum (Lastanti & Salim, 2019). Kepemilikan Institusional adalah suatu proporsi kepemilikan saham institusi dalam hal ini yaitu institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi internal. Mengacu pada teori keagenan, kontrak yang dijalin oleh pemegang saham dan manajer dapat menuju pada timbulnya perbedaan kepentingan (Sari & Pratiwi, 2023). Oleh karena itu (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat besar untuk meminimalisasi adanya konflik keagenan yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham. Inilah peran kehadiran institusi sebagai pengawas yang kuat.

Kehadiran pemilik saham memungkinkan profesional untuk memantau kemajuan investasi mereka dan mengurangi kemungkinan kecurangan manajemen sehingga kontribusi investor



institusional, tindakan manipulasi laba sulit untuk terjadi (Lastanti & Salim, 2019). Hal ini sejalan dengan (Herwiyanti, 2019) yang menyatakan pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional dinyatakan dapat mengurangi adanya permasalahan agensi dan mampu mengoptimalkan nilai dengan meminimalkan *agency problem* (Lastanti & Salim, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Sari & Pratiwi, 2023) menjelaskan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut (Butar-Butar, 2023) kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Demikian pula penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H.2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

### c) Pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan

Adanya dewan komisaris menjadi sangat vital, terutama pada saat mendorong diimplementasikannya prinsip - prinsip tata kelola perseroan yang teratur melalui tugasnya dalam memastikan pelaksanaan strategi, pengawasan manajemen terhadap operasi perusahaan, dan terwujudnya akuntabilitas dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan temuan (Butar-Butar, 2023), mengindikasikan bahwa

dewan komisaris yang lebih besar pada suatu emiten dapat memastikan bahwa mekanisme pengawasan beroperasi dengan sukses dan berimbang oleh aturan berlaku, sehingga meningkatkan nilai pada perusahaan karena adanya mekanisme kontrol yang kuat bagi manajemen dari dewan komisaris independen.

Kewenangan komisaris independen salah satunya ialah pengawasan atas konflik kepentingan dan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham (KNKG, 2021). Komisaris Independen sebagai *Non executive director* bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal (Lastanti & Salim, 2019). Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif dan tindakan direksi sehubungan dengan perilaku opportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Studi ini didukung oleh temuan dari (Butar-Butar, 2023) dan (Sari & Pratiwi, 2023), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara studi ini bertolak belakang dengan temuan (Putri dkk., 2023) & (Lastanti & Salim, 2019) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berlandaskan uraian di atas, yang didukung oleh temuan studi sebelumnya.

H.3 : Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

#### **d) Pengaruh komite Audit terhadap nilai perusahaan**

Komite audit merupakan badan yang dipilih oleh dewan komisaris untuk bertanggungjawab membantu auditor dalam mempertahankan kemandirian manajemen yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai prinsip GCG (Lastanti & Salim, 2019). Adanya komite audit diharapkan dapat memberikan keyakinan bahwa sebuah perusahaan sudah dikelola sesuai dengan peraturan yang ditetapkan (Butar-Butar, 2023). Dengan demikian berdasarkan pada teori keagenan, fungsi utama komite audit yakni membantu pengawasan komisaris sebagai prinsipal dalam upaya meningkatkan pengungkapan informasi keuangan.

Keberadaan komite audit yang efektif meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan perusahaan, yang pada gilirannya, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ini dikarenakan komite audit membantu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan diproduksi dengan cara yang akurat dan transparan, menambah keyakinan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan regulasi yang berlaku (Elina Saragih & Tampubolon, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komite audit didalam perusahaan maka dapat menurunkan nilai perusahaan karena peran komite audit yang

kurang optimal dan transparan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian pada manajemen perusahaan mengakibatkan kinerja perusahaan dinilai tidak dan Nilai Perusahaan. Demikian pula penelitian (Herwiyanti, 2019), menyatakan variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Hipotesis penelitian namun menurut (Baihaqqi dkk., 2023) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini dirumuskan sebagai berikut:

H.4 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## **2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi pula, sehingga akan terlihat kinerja perusahaan yang baik. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Banyaknya investor yang membeli saham perusahaan, maka akan menaikkan harga saham (Yusmaniarti dkk., 2020).

Return on Asset menunjukkan hasil atas aktiva yang digunakan guna melakukan penjualan dan menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin baik. ROA diungkapkan dalam laporan keuangan yang menandakan penyajian informasi yang baik, sehingga

terjadi sinyal positif bagi investor untuk bersaham. Dengan hal ini, nilai perusahaan dapat meningkat. Penelitian (Putri dkk., 2023). Menyatakan hubungan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan serta penelitian (Ramadhan dkk., 2023) menyatakan bahwa ROA menunjukkan efek yang bagus pada harga perusahaan. Artinya, ketika ROA meningkat maka nilai perusahaan juga dapat tumbuh. Maka, hipotesis adalah sebagai berikut:

H.5 : Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

### 3. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Tanggung jawab lingkungan adalah salah satu cara untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Desai & Raval, 2022). Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari tanggung jawab lingkungan. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang tepat dapat menggunakan pengungkapan emisi karbon untuk menampilkan biaya perusahaan karena investor memperhitungkan masalah lingkungan, khususnya emisi karbon. Investor lebih tertarik pada perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, terutama dalam kondisi potensi perubahan iklim (Ramadhan dkk., 2023).

Teori legitimasi yang menjelaskan bahwa informasi dapat dimanfaatkan sebagai kabar baik sehingga legitimasi yang didapat tidak hanya dari masyarakat sekitar tetapi juga dari pasar. Hal ini juga mendukung narasi bahwa agen (manajemen) akan memberikan

informasi yang relevan kepada pemilik (pemegang saham) dan masyarakat umum melalui laporan tahunan (*annual report*) yang dapat memberikan nilai lebih kepada perusahaan karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang melakukan kegiatan operasional dengan orientasi *triple bottom lines* (Kurnia dkk., 2020).

Peningkatan kesadaran akan ancaman perubahan iklim dan kebutuhan untuk mengurangi emisi karbon telah membuat investor semakin memperhatikan praktik ramah lingkungan perusahaan (Hardiyansah dkk., 2021). Investasi yang bertanggung jawab secara lingkungan dapat membantu menciptakan citra positif dan memenuhi harapan pemangku kepentingan, termasuk investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Di sisi lain, jika perusahaan berhasil mengelola emisi karbon dengan baik dan mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengurangan emisi karbon dapat menghasilkan efisiensi energi dan pengurangan biaya operasional. Selain itu, inovasi dalam teknologi hijau dan solusi berkelanjutan dapat membuka peluang baru untuk pertumbuhan dan keunggulan kompetitif (Cao dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian (Hardiyansah dkk., 2021) dan (Blesia dkk., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan emisi karbon namun penelitian (Kurnia dkk., 2020) dan (Ramadhan dkk., 2023) menyatakan bahwa publikasi emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,



di mana tinggi rendahnya intensitas pengungkapan emisi karbon tidak dapat memberikan perubahan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Maka hipotesis selanjutnya adalah sebagai berikut:

H6 : *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menguji kebenaran sebab akibat dari suatu rumusan dengan alat statistik sehingga dapat terbukti. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dimana menggunakan desain deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan pengaruh antara dua atau lebih variabel, untuk mengetahui apakah suatu variabel disebabkan/ dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2022.

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokasi penelitian ini dipilih karena Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan platform yang menyediakan informasi dan dipelajari oleh para peneliti yaitu. laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2019-2022. Bahan penelitian diperoleh dari media elektronik melalui website. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan mei 2024 untuk penelitian dan pengambilan data. Pengolahan data dilaksanakan pada bulan juni tahun 2024.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah kumpulan fenomena dan topik yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Populasi ini menjadi fokus penelitian dan dapat memberikan pemahaman yang cukup untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan (Sugiyono, 2019). Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 dengan jumlah populasi adalah sebanyak 49 perusahaan.

### 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, karakteristik tertentu atau karakteristik populasi, atau karakteristik. Dari total populasi tersebut, terdapat 11 sampel perusahaan dikalikan dengan 4 tahun observasi sesuai kriteria pemilihan sampel sehingga didapatkan sampel penelitian sejumlah 44 sampel.

Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh perusahaan pertambangan yang sudah *go public* dan terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasi laporan keuangan secara lengkap dan secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada periode 2019-2022 serta memiliki tahun buku berakhir tanggal 31 Desember.

3. Menerbitkan laporan tanggung jawab atau mempublikasikan *Carbon Emission Disclosure* pada tahun 2019-2022 .

**Tabel 3.1. Populasi dan Sampel**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	v	v	v	1
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	v	v	-	-
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	v	v	-	-
4	ARII	Atlas Resources Tbk.	v	v	-	-
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	v	v	-	-
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt	v	v	-	-
7	BOSS	Borneo Olah sarana Sukses	v	-	-	-
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.	v	v	v	2
9	BSSR	Baramulti Sukses sarana Tbk.	v	v	v	3
10	BUMI	Bumi Resources Tbk.	v	v	-	-
11	BYAN	Bayan Resources Tbk.	v	-	-	-
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	v	v	-	-
13	CKRA	Cakra Mineral Tbk.	v	v	-	-
14	CTTH	Citatah Tbk.	v	v	-	-
15	DEWA	Darma Henwa Tbk	v	v	-	-
16	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	v	v	-	-
17	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	v	v	-	-
18	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	v	v	v	4
19	ELSA	Elnusa Tbk.	v	v	-	-

Lanjutan Gambar 3.1

20	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	v	v	-	-
21	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.	v	v	-	-
22	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.	v	v	-	-
23	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	v	v	-	-
24	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk.	v	v	-	-
25	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	v	v	-	-
26	HRUM	Harum Energy Tbk.	v	-	-	-
27	IFSH	Ifishdeco Tbk.	v	-	-	-
28	INCO	Vale Indonesia Tbk.	v	v	v	5
29	INDY	Indika Energy Tbk.	v	v	v	6
30	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	v	v	v	7
31	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	v	v	-	-
38	PKPK	Capitalinc Investment Tbk.	v	v	-	-
39	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.	v	v	-	-
40	PTBA	Bukit Asam Tbk.	v	v	v	8
41	PTRO	Petrosea Tbk.	v	v	v	9
42	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	v	v	-	-
43	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	v	v	-	-
44	SMRU	SMR Utama Tbk.	v	v	-	-
45	SURE	Super Energy Tbk.	v	v	-	-
46	TINS	Timah Tbk.	v	v	v	10
47	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.	v	v	v	11
48	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.	v	v	-	-
49	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.	v	v	-	-

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2022

Dimana: 1.Tanda centang (v) yang memenuhi kriteria populasi dan sampel penelitian. 2.Tanda stip (-) yang tidak memenuhi kriteria populasi dan sampel penelitian.

**Tabel 3.2 Rincian Tahapan Seleksi Sampel Perusahaan**

Keterangan	Perusahaan
Populasi penelitian merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022	49
Tidak memiliki laporan tahunan	(4)
Tidak memiliki pengungkapan emisi karbon	(34)
Jumlah Sampel yang Diperoleh	11
Jumlah Sampel Pengamatan = 11 sampel x observasi 4 tahun	44

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2022

Adapun sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2019-2022, dengan data laporan keuangan tahunan. Sampel ini meliputi pada 11 perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia yang terpilih pada sampel dalam penelitian ini yaitu pada tabel 3.3, Sebagai berikut :



Tabel 3.3

## Daftar Sampel penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16/07/2008
2	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk	30/07/1990
3	BSSR	Baramulti Sukses Sarana Tbk	08/11/2012
4	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10/12/2009
5	INCO	Vale Indonesia Tbk	16/05/1990
6	INDY	Indika Energy Tbk	11/06/2008
7	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18-12/2007
8	PTBA	Bukit Asam Tbk	23/12/2002
9	PTRO	Petrosea Tbk	21/05/1990
10	TINS	Timah Tbk	19/10/1995
11	TOBA	TBS Energi Utama Tbk	06/07/2012

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2022

**D. Metode Pengumpulan Data**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dalam dua tahap, yaitu:

1. Langkah pertama dengan mengumpulkan bahan pendukung melalui literatur, penelitian pihak lain, majalah keuangan, tesis dan laporan keuangan yang diterbitkan.
2. Langkah kedua dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan yaitu Laba bersih, total aset, modal kerja, kewajiban lancar, harga pasar per saham, pelaporan kinerja Lingkungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

**E. Definisi Operasional Pengukuran Variabel Penelitian**

Dalam operasional variabel penelitian dijelaskan mengenai definisi dan cara pengukuran dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah nilai perusahaan yang dilambangkan dengan “Y”.

Adapun variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari *Good Corporate Governance* dengan X1, Profitabilitas yang disimbolkan dengan X2 dan *Carbon Emission Disclosure* yang disimbolkan dengan X3. Definisi konseptual dari variabel-variabel ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Variabel Terikat (Dependen)

Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Tobin's Q* yang memberikan informasi paling perusahaan akan lebih konservatif. Jika *Tobin's Q* di atas satu, maka investasi perusahaan dipandang baik karena artinya prospek perusahaan semakin baik. Perusahaan akan memberikan jaminan yang besar karena memiliki MV aset lebih besar dibanding BV, sehingga investor mau melakukan pengorbanan lebih (Lastanti & Salim, 2019).

Rumus *Tobins Q* sebagaimana penelitian (Kurnia dkk., 2020) sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{TA}}$$

Keterangan

Q = Nilai Perusahaan

EMV = *Equity Market value* (closing)  
(closing price x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

TA = Total Asset

### 2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain:

- a. ***Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial**

Untuk menghitung rumus kepemilikan manajerial dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ang, 2010 dalam Irman dkk., 2021).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Komisaris, Direksi dan Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100 \%$$

**b. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional**

Ramus mencari Kepemilikan Institusional (Kurniawan & Asyik, 2020)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100 \%$$

**c. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen.**

Rumus mencari Dewan Komisaris Independen

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

**d. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Jumlah Komite Audit**

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai prinsip GCG (Lastanti & Salim, 2019) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

**e. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas dengan skala

pengukuran berupa rasio (Ramadhan dkk., 2023), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Income Total Asset}} \times 100 \%$$

#### f. **Carbon Emission Disclosure**

Standar yang digunakan untuk menilai pengungkapan Emisi Karbon perusahaan di sektor pertambangan adalah pengungkapan khusus dari Global Reporting Initiative (GRI) 305 terkait emisi dengan 7 komponen pengungkapan (Kurnia dkk., 2020). Peringkat maksimum adalah 19 dan skor minimum adalah 0. Nilai setiap poin yang diungkapkan adalah 1. Oleh karena itu, jika perusahaan mengungkapkan poin-poin dalam laporan secara lengkap, skor perusahaan akan menjadi 19, dan skor untuk setiap faktor dapat diperkenalkan. Lalu dibagi melalui total rating terbanyak dan dikalikan seratus persen (Ramadhan dkk., 2023).

Terdapat 19 item pengungkapan yaitu: (1) penjelasan naratif jika organisasi mengikuti peraturan emisi dalam lingkup nasional, regional atau industri dan memberikan contoh peraturan dan biaya terkait ( seperti biaya untuk filter dan bahan), dan sertifikasi emisi, (2) emisi karbon langsung, tidak langsung lainnya dalam metrik ton yang setara dengan CO<sub>2</sub>, (3) emisi karbon yang dihitung adalah CO<sub>2</sub>, (4) jika ada, energi emisi karbon bruto tidak langsung berdasarkan pasar dalam metrik ton serupa CO<sub>2</sub>, (5) *emisi biogenic* CO<sub>2</sub> dalam metrik ton serupa dengan CO<sub>2</sub>, (6) kegiatan dan kategori emisi karbon tidak langsung lainnya dalam perhitungan, (7) tahun dasar penghitungan, jika ada : alasan pemilihan tahun, emisi

pada tahun dasar, konteks signifikansi emisi yang mengarah pada perhitungan ulang emisi tahun dasar, (8) emisi dan nilai potensial sumber faktor pemanasan global, (9) pendekatan konsolidasi emisi (porsi ekuitas, pengendalian keuangan, atau pengendalian operasional, (10) Standar, metodologi, asumsi, dan/atau alat perhitungan, (11) rasio intensitas emisi karbon untuk organisasi, (12) metrik spesifik organisasi untuk rasio perhitungan (emisi langsung, tidak langsung dan tidak langsung lainnya) (13) jenis emisi karbon untuk perhitungan intensitas (emisi langsung, tidak langsung, dan tidak langsung lainnya, (14) rasio yang dihitung adalah CO<sub>2</sub>, (15) pengurangan emisi karbon dari inisiatif langsung dalam metrik ton yang serupa dengan CO<sub>2</sub>, (16) pengurangan emisi adalah CO<sub>2</sub>, (17) tahun dasar atau kondisi, dan alasan pemilihannya, (18) ruang lingkup penurunan emisi (langsung, tidak langsung, tidak langsung lainnya), dan (19) standar, metodologi, asumsi, dan/atau alat perhitungan.

Variabel ini menggunakan metode *content analysis* seperti pada penelitian Firmansyah & Estutik, 2020; Firmansyah et al., 2021 dengan rumus sebagai berikut :

$$CED = \frac{\text{Total Carbon Emission Disclosure Score}}{\text{Maximum Total Score}} \times 100 \%$$

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran variabel yang berfungsi untuk merincikan variabel penelitian kedalam konsep dimensi dan indikator dalam variabel di penelitian ini, yang dirangkum pada tabel 3.4 :

Tabel 3.4 Pengukuran Operasional Variabel Penelitian

NO	Variabel (X dan Y)	Indikator	Skala
1	Nilai Perusahaan	Tobin's Q = $\frac{EMV+D}{TA}$	Rasio
2	Good Corporate Governance	1. Kepemilikan Manjerial $KM = \frac{\text{Jumlah Saham Komisaris, Direksi dan Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ 2. Kepemilikan Institusional $KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100 \%$ 3. Komisaris Independen $KM = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}}$ 4. Komite Audit $KM = \sum \text{Anggota Komite Audit}$	Rasio
3	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Income Total Asset}} \times 100 \%$	Rasio
4	Carbon Emission Disclosure	$\frac{\text{Total Carbon Emission Disclosure Score}}{\text{Maximum Total Score}} \times 100 \%$	Rasio

Sumber : (Jurnal dan Penelitian)

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif sendiri dilakukan untuk mengetahui data sampel yang menunjukkan gambaran suatu data yang terlihat dari rata-rata (*mean*), varian, maksimum, standar deviasi, minimum, *range*, sum,



skewness dan kurtosis. Statistik deskriptif ditujukan untuk mengetahui data sampel. Teknik analisis menggunakan model analisis regresi linier berganda dan perhitungan statistik pada SPSS 22 (Muhid, 2019) dan (Ghazali, 2011). Statistik deskriptif adalah analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi data dalam hal mean (rata-rata), standar deviasi, varian maksimum, minimum, penjumlahan, jangkauan, kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi). Skewness mengukur kecuraman data dan kurtosis mengukur puncak distribusi data. Data normal memiliki nilai skewness dan kurtosis mendekati nol.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan buat mendeteksi apakah terdapat atau tidak penyimpangan asumsi klasik atas persamaan linear regresi berganda yang akan digunakan. Uji regresi linear berganda bisa digunakan sehabis contoh penelitian sudah memenuhi syarat, yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 pengujian yaitu multikolonieritas, normalitas heteroskedastisitas dan autokorelasi.

### a. Multikolonieritas

Uji ini bertujuan dalam menguji apakah terdapat perbedaan antara satu atau semua variabel independen. Regresi berganda sebaiknya tidak terdapat perbedaan antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear (Ghozali, 2018). Uji hipotesis yang digunakan dalam model uji multikolinearitas adalah  $H_0$  untuk sampel tidak mengalami masalah multikolinearitas dan  $H_A$  untuk sampel mengalami masalah multikolinearitas. Untuk menentukan uji multikolinearitas dengan nilai *variance inflation factor* dapat

dilakukan dengan ketentuan  $VIF > 10,00$  maka  $H_A$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan Jika  $centered VIF < 10,00$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak (Ghozali, 2018).

#### **b. Uji Normalitas**

Model ini bertujuan apakah dalam sebuah model regresi berganda variabel memiliki distribusi normal ataupun tidak. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi (Imam Ghozali, 2018). Jika data yang disebar masih disekitar garis diagonal atau mengikuti arah dari garis diagonal hal ini menunjukkan pola distribusi normal, jika pada tabel kolmogorov-smirnov rasionya lebih dari 5% atau  $>0,05$ , maka model regresi akan memenuhi syarat normalitas. Selanjutnya melihat hasil melalui monte carlo. Jika nilainya sig (2-tailed) dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi normal, sebaliknya jika nilainya kurang dari 0,05 dikatakan residual maka tidak terdistribusi normal.

#### **c. Heteroskedastisitas**

Uji ini tujuannya adalah menguji apakah di dalam model regresi berganda terjadi perbedaan variance dari residual antara pengamatannya. Untuk menentukan model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi (Ghozali, 2018)

Dan untuk mengetahui apakah penelitian adanya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan melihat apakah ada atau tidak pola tertentu pada grafik scatterplot antara variabel terikat dengan residualnya. Apabila grafik menunjukkan titik-titik dan membentuk pola tertentu, maka hal itu dikatakan terjadinya

heteroskedastis.

#### d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi antara kesalahan perancu pada periode t dengan kesalahan perancu pada periode t-1. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan terkait dari waktu ke waktu. Masalah ini muncul karena residual tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi tanpa autokorelasi. Uji Durbin-Watson (uji DW) digunakan untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi orde pertama dan membutuhkan intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel antar variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan untuk analisis data penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk menguji hipotesis. Analisis regresi berganda akan menunjukkan

hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1-7}$  = Koefisien yang diestimasi

X1 = *Good Corporate Governance* dengan proksi  
Kepemilikan Manajerial

X2 = *Good Corporate Governance* dengan proksi  
kepemilikan Institusional

X3 = *Good Corporate Governance* dengan proksi  
Komisari Independen

X4 = *Good Corporate Governance* dengan proksi  
Komite Audit

X5 = Profitabilitas

X6 = *Carbon Emission Disclosure*

e = Error

b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi  $R^2$  mengukur seberapa baik model menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  kecil, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas,

begitu pula sebaliknya. Untuk setiap variabel independen tambahan yang dimasukkan dalam model,  $R^2$  harus meningkat terlepas dari apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### c. Uji Statistik F

Uji-F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan benar atau untuk menguji apakah model yang digunakan sesuai atau tidak. Batasan penilaian hasil hipotesis uji F berupa taraf signifikansi 5, dengan derajat kebebasan pada pembilang  $df = k$  dan derajat kebebasan pada penyebut ( $df$ ) =  $n-k-1$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel bebas.

Kriteria untuk uji-F adalah:

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan tingkat  $\alpha < 0.05$ , maka model penelitian dapat dikatakan cocok.
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tingkat  $\alpha > 0.05$ , maka model penelitian dapat dikatakan tidak cocok

### d. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh individu masing-masing variabel independen menjelaskan variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh keputusan berdasarkan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing koefisien regresi dengan nilai  $t$  kritis sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Kondisi untuk mengevaluasi hasil hipotesis uji-t digunakan pada taraf  $\alpha = 5\%$  dengan derajat

kebebasan  $df = n-1$ . Kriteria dasar untuk menerima hipotesis positif:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai  $p < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $P\text{-value} > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  tidak

ditolak dan  $H_a$  tidak diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Kriteria dasar untuk menerima hipotesis negatif:

- a. Jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau nilai- $P < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  atau  $P\text{-value} > \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  tidak diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

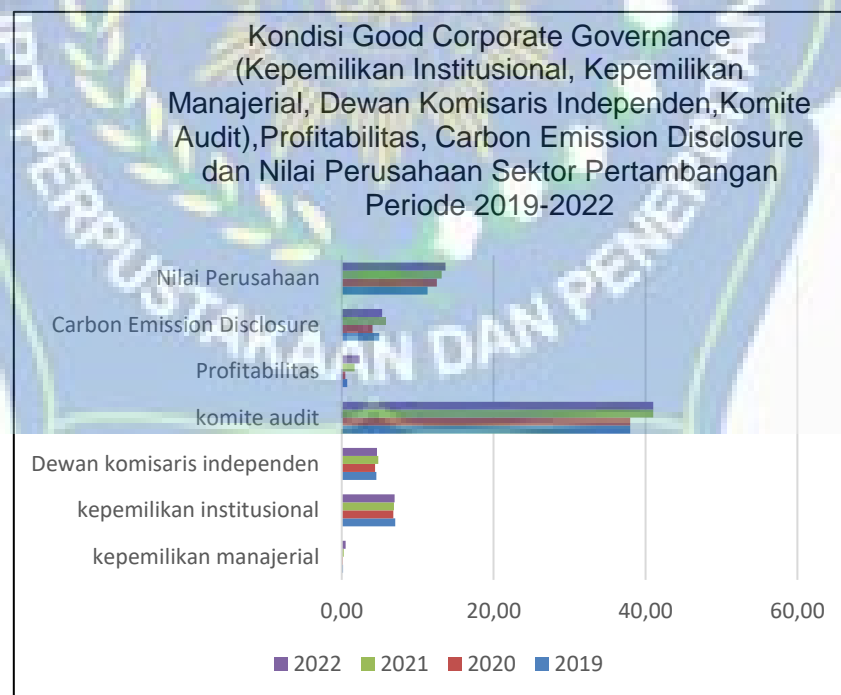
Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan periode 2019-2022. Perusahaan pertambangan adalah suatu entitas bisnis yang bergerak dalam bidang ekstraksi dan pengolahan sumber daya alam, seperti mineral, batu bara, minyak bumi dan gas di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU No. 4 Tahun 2009, pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara. Kegiatan ini meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Sejarah industri pertambangan di Indonesia bermula pada abad ke-17 dengan eksploitasi oleh Belanda terhadap sumber daya alamnya, utamanya rempah dan timah. Pada tahun 1852, Belanda mengimplementasikan regulasi pertambangan pertama yang disebut *Mijnreglement*. Regulasi ini memberikan hak eksplorasi kepada warga Belanda, namun hanya di luar Jawa. Kegiatan pertambangan kemudian berkembang seiring penemuan lebih banyak area yang kaya akan timah, tembaga, dan emas.

Sebagai salah satu produsen mineral terbesar di dunia, industri pertambangan menjadi kontributor signifikan terhadap perekonomian negara namun industri pertambangan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, antara lain sumber energi tak terbarukan, peraturan, dan dampak kegiatan pertambangan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan

budaya daerah sekitarnya. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada sumber energi tak terbarukan. Mayoritas sumber daya alam yang menjadi fokus industri pertambangan bersifat tidak terbarukan, sehingga menimbulkan tantangan besar bagi keberlanjutan industri ini.

Tantangan lainnya adalah regulasi kegiatan pertambangan yang berlaku di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk menerapkan pelaporan mengenai *carbon emission disclosure*. Industri pertambangan mempunyai dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan terhadap wilayah sekitarnya. Peraturan yang efektif dapat memastikan bahwa perusahaan pertambangan dan masyarakat lokal bekerja sama untuk mengatasi permasalahan apa pun yang mungkin timbul, tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan.

Gambar 4.1



Sumber : Hasil Olah, 2024

Pada gambar 4.1 menunjukkan kondisi GCG, kinerja keuangan, *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan pada sektor pertambangan untuk tahun 2019-2022. *Tobins Q* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2019-2022. Pada tahun 2019, nilainya cukup tinggi, namun kemudian menurun pada tahun 2020. Setelah itu, nilai Perusahaan kembali meningkat pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan selama periode tersebut.

Dari grafik, terlihat bahwa kepemilikan manajerial cenderung rendah dan tidak mengalami perubahan signifikan selama periode 2019-2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan manajerial yang relatif rendah selama periode tersebut. Demikian pula kepemilikan institusional cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan signifikan selama periode 2019-2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI telah memiliki kepemilikan institusional yang baik selama periode tersebut.

Komite Audit memiliki nilai tertinggi di antara indikator lainnya pada periode 2019-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit yang kuat dan independen untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan.

*Return on Assets (ROA)* digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Dari grafik, terlihat bahwa Profitabilitas cenderung stabil selama periode 2019-2022, meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2020. Namun, secara keseluruhan, profitabilitas perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI cukup baik selama periode tersebut.

Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat bahwa pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2019-2022. Pada tahun 2019, tingkat pengungkapan emisi karbon masih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh batang berwarna merah pada grafik. Kemudian, pada tahun 2020, tingkat pengungkapan emisi karbon meningkat sedikit dibandingkan tahun sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh batang berwarna hijau.

Pada tahun 2021, tingkat pengungkapan emisi karbon terus meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh batang berwarna biru yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Terakhir, pada tahun 2022, tingkat pengungkapan emisi karbon mencapai puncaknya selama periode tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh batang berwarna ungu yang paling tinggi di antara tahun-tahun lainnya.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif sendiri memberikan gambaran melalui nilai minimum maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Berikut merupakan pembahasan uji deskriptif pada tabel 4.1 yaitu:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	44	0,00	0,50	0,0239	0,08546
Kepemilikan Institusional	44	0,10	0,92	0,6288	0,17620
Dewan Komisaris Independen	44	0,20	0,75	0,4191	0,13203
Komite Audit	44	3,00	6,00	3,5909	0,78705
Profitabilitas	44	0,00	0,58	0,1195	0,13385
CED	44	0,05	0,95	0,4581	0,26047
Nilai Perusahaan	44	0,60	2,00	1,1505	0,34141
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Hasil olah, 2024

Berdasarkan dari data dalam tabel 4.2 menggambarkan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure* dengan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan yang diproyeksikan dengan *Tobin'S Q*. Berikut merupakan hasil dengan penjelasan dari 44 sampel perusahaan:

## A. Variabel Independen

### 1) *Good Corporate Governance*

#### a) Kepemilikan Manajerial

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Kepemilikan Manajerial memperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimumnya sebesar 0,50 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,0239 dan untuk standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,08546. Dalam konteks ini, mean 0,239 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial di perusahaan yang diamati adalah sekitar 2,39%. Standar deviasi yang cukup besar (0,08546) dibandingkan dengan nilai mean (0,0239) menunjukkan adanya variasi atau penyebaran data yang cukup besar dari nilai rata-ratanya. Ini berarti bahwa meskipun rata-rata kepemilikan manajerial adalah 2,39%, ada perusahaan-perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial jauh di bawah atau di atas angka tersebut.

Sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah, bahkan memiliki nilai minimum 0% pada beberapa tahun tertentu. Hal ini ditunjukkan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dengan nilai 0,00 yaitu pada perusahaan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2019-2022, PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) pada tahun



2022, PT Dian Swastatika Sentosa (DSSA) pada tahun 2020-2022, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2019-2022), PT Petrosea Tbk. (PTRO) (pada tahun 2019-2022), PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2019-2022, dan TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2019-2022.

Sedangkan perusahaan dengan kepemilikan institusional maksimum adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) dengan nilai sebesar 0,49 (sumber : Lampiran 1).

#### b) Kepemilikan Institusional

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Good Corporate Governance* melalui Kepemilikan Institusional hasil nilai minimum sebesar 0,10 nilai maksimumnya sebesar 0,92 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,6288 dan untuk standari deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,17620. Standar deviasi dengan nilai lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa rendahnya simpangan data variabel nilai perusahaan selama periode pengamatan. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tidak terlalu berbeda dari rata-rata 62,88%.

Berdasarkan hasil data tersebut, perusahaan dengan kepemilikan institusional minimum adalah PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) dengan nilai 0,10 pada tahun 2022. Sedangkan perusahaan dengan kepemilikan

institusional maksimum adalah PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA) dengan nilai 0,92 selama periode 2019-2022 (sumber : Lampiran 1). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa investor institusional memiliki kepercayaan besar pada stabilitas dan prospek pertumbuhan sektor ini. Hal ini bisa menandakan bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki akses yang lebih baik ke modal dan sumber daya yang dapat mendukung ekspansi dan operasi jangka panjang mereka.

c) Dewan Komisaris Independen

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan melalui Komisaris Independen hasil nilai minimum sebesar 0,20 nilai maksimumnya sebesar 0,75 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,4191 dan untuk standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,13203. Data komisaris independen menyatakan rata-rata proporsi yang mendekati 42% dengan deviasi standar sekitar 13% menunjukkan bahwa walaupun ada variasi dalam proporsi komisaris independen di antara perusahaan, variasi tersebut tidak terlalu ekstrem. Kebanyakan perusahaan akan memiliki proporsi komisaris independen di suatu tempat antara 28,7% ( $41,91\% - 13,20\%$ ) dan 55,11% ( $41,91\% + 13,20\%$ ).

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen minimum berasal dari PT Vale Indonesia Tbk (INCO) dan PT Timah Tbk (TINS) yang memiliki proporsi komisaris independen terendah yaitu 0,20 atau 20% pada tahun 2019. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen maksimum yaitu TBS Energi Utama Tbk (TOBA) memiliki proporsi komisaris independen tertinggi yaitu 0,75 atau 75% pada tahun 2021 dan 2022. (sumber : Lampiran 1)

d) Komite Audit

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Good Corporate Governance* melalui Komite Audit hasil nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimumnya sebesar 6,00 dan nilai rata-ratanya sebesar 3,5909 dan untuk standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,78705. Nilai mean sekitar 3,5909 dan deviasi standar yang sangat rendah sekitar 0,78705, distribusi ukuran atau proporsi komite audit sangat terpusat dekat dengan rata-rata. Kebanyakan perusahaan akan memiliki anggota komite audit di suatu tempat antara 2,80 ( $3,59 - 0,79$ ) dan 4,38 ( $3,59 + 0,79$ ).

Nilai jumlah anggota komite audit bervariasi dari 3 hingga 6, yang sesuai dengan nilai minimum dan maksimum dalam tabel statistik deskriptif. Sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit antara 3 hingga 4 orang, yang mendekati nilai rata-rata 3,5909. Berdasarkan

data hasil penelitian, perusahaan dengan jumlah anggota komite audit minimum adalah perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), PT Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR), PT Dian Swastatika Sentosa (DSSA), PT Vale Indonesia Tbk. (INCO) (pada tahun 2020-2022), PT Indika Energy Tbk. (INDY) (pada tahun 2019), perusahaan PT Petrosea Tbk. (PTRO) (pada tahun 2019-2020), dan perusahaan PT TBS Energi Utama (TOBA) dengan jumlah anggota komite audit sebanyak 3 orang. Sedangkan perusahaan dengan proporsi komite audit maksimum adalah perusahaan PT Petrosea (PTRO) (pada tahun 2022) (sumber : Lampiran 1).

## 2) Profitabilitas

Profitabilitas Hasil statistik deskriptif terhadap variabel memperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimumnya sebesar 0,58 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,1195 dan untuk standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,13385. Data menunjukkan adanya variasi profitabilitas yang lebar di antara perusahaan-perusahaan. Ada perusahaan dengan performa profitabilitas yang sangat beragam, ada yang rendah (dekat dengan 0%) dan beberapa dengan ada yang sangat tinggi (hingga 58%).

Sebuah deviasi standar yang lebih besar dari mean mengindikasikan bahwa data tidak terkonsentrasi di sekitar mean ada perusahaan yang performa profitabilitasnya-jauh

di atas atau di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dengan profitabilitas terkecil adalah PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2019 dengan nilai 0,00 dan perusahaan dengan profitabilitas terbesar adalah PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2022 dengan nilai 0,58 (sumber : Lampiran 1).

### 3) *Carbon Emission Disclosure*

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel *Carbon Emission Disclosure* memperoleh hasil nilai minimum sebesar 0,005 nilai maksimumnya sebesar 0,95 dan nilai rata-ratanya sebesar 0,4581 dan untuk standar deviasinya memperoleh nilai sebesar 0,26047. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan dalam tingkat pengungkapan lingkungan di antara perusahaan-perusahaan yang diukur. Nilai ini menunjukkan seberapa jauh, rata-rata, data individual menyimpang dari mean.

Nilai rata-rata CED sebesar 45,81% dan standar deviasi sebesar 26 % menunjukkan bahwa meskipun secara rata-rata pengungkapan emisi karbon cukup tinggi, namun terdapat variasi atau penyebaran data yang cukup besar di sekitar nilai rata-rata tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang jauh di bawah atau di atas rata-rata. Perusahaan dengan nilai Carbon Emission Disclosure (CED) minimum adalah PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)

dengan nilai 0,05 pada tahun 2020, sedangkan perusahaan dengan nilai CED maksimum adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan nilai 0,95 pada tahun 2019 (sumber : Lampiran 1).

#### B. Variabel Dependen

Untuk nilai perusahaan melalui uji statistik deskriptif yang diproyeksikan melalui Tobin's q diperoleh nilai minimum sebesar 0,60, nilai maksimum sebesar 2,00 nilai rata-ratanya diperoleh sebesar 1,1505 dan untuk standar deviasinya diperoleh nilai sebesar 0,34141. Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa nilai perusahaan minimum adalah PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) dengan nilai 0,60 pada tahun 2019, sedangkan perusahaan dengan nilai perusahaan maksimum adalah BSSR dengan nilai 2,00 pada tahun 2022 (sumber : Lampiran 1).

Dengan nilai perusahaan di bawah 1, ini dapat mengindikasikan bahwa pasar mungkin menilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai penggantian sedangkan nilai perusahaan tertinggi (2,00) yang tercatat dan menandakan bahwa pasar menilai aset perusahaan dua kali lebih tinggi dari biaya pengganti aset-aset tersebut. Sebuah nilai perusahaan yang lebih besar dari 1 biasanya mengindikasikan bahwa pasar melihat potensi pertumbuhan dan keuntungan masa depan yang signifikan, membuat perusahaan-perusahaan ini lebih menarik bagi investor.



Deviasi standar yang relatif besar terhadap mean menunjukkan bahwa nilai perusahaan bervariasi secara signifikan di antara perusahaan dalam sampel. Perusahaan-perusahaan ini memiliki penilaian yang sangat berbeda dalam hal nilai pasar relatif terhadap aset pengganti mereka. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan beroperasi dalam industri yang berbeda, atau memiliki prospek pertumbuhan dan risiko yang berbeda yang dinilai oleh pasar. Rata-rata nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan penilaian pasar yang positif terhadap perusahaan-perusahaan pertambangan ini, yang mungkin memperhitungkan tidak hanya aset fisik tetapi juga potensi pertumbuhan, hak eksplorasi, dan nilai dari praktik keberlanjutan.

## 2. Uji Asumis Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas sendiri dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki variabel pengganggu atau memiliki residual yang terdistribusi normal. Penelitian itu sendiri menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), histogram, dan plot probabilitas normal. Berikut adalah hasil analisis uji normalitas

menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S).

Tabel 4.2  
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

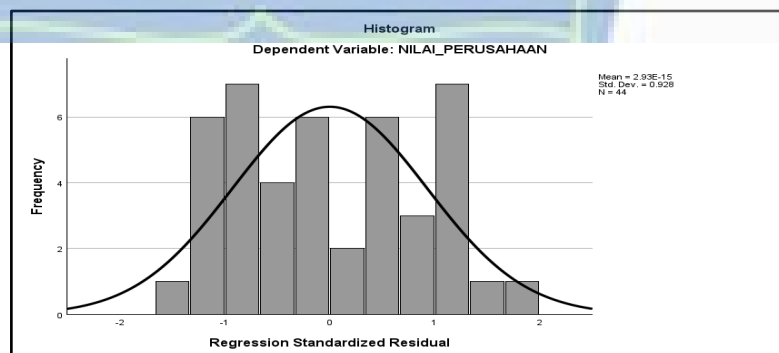
Monte Carlo Sig.(2-tailed)	Asymp.Sig.(2-tailed)	Keterangan
0,336	0,200	Data terdistribusi normal

Sumber : Hasil data, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa besarnya nilai dari Asymp. Sig 2-tailed pada model regresi dengan variabel dependen Nilai Perusahaan diperoleh nilai sebesar 0,200. Karena nilai Sig.  $0,200 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *unstandardized residual* berdistribusi normal. Nilai ini sendiri lebih besar dari ketentuan nilai signifikan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Nilai Sig. berdasarkan Monte Carlo memiliki rentang antara 0,324 - 0,348 pada *Confidence Interval* 99%. Karena rentang nilai Sig. Monte Carlo  $(0,336) > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *unstandardized residual* berdistribusi normal.

Adapun uji normalitas berdasarkan grafik histogram ditunjukkan pada grafik 4.2 berikut.

Gambar 4.2  
Uji Normalitas : Grafik Histogram

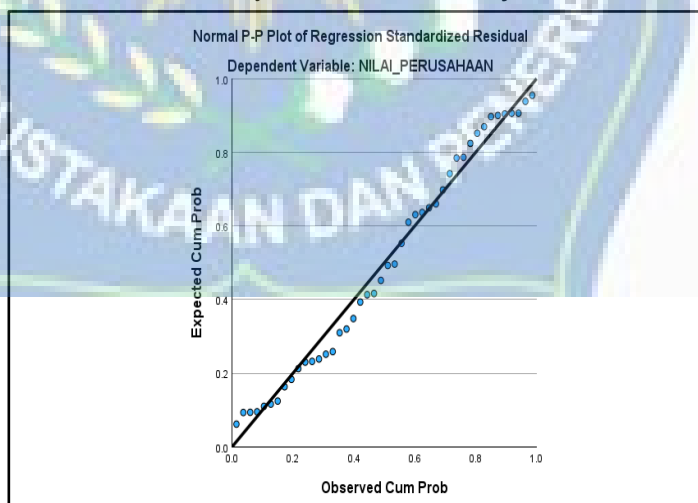


Sumber: Hasil data, 2024

Berdasarkan gambar 4.2, Histogram ini menampilkan bentuk yang secara umum simetris dan memiliki satu puncak utama, yang menunjukkan adanya distribusi normal. Mean yang mendekati nol menandakan bahwa model regresi memberikan perkiraan yang baik secara keseluruhan, karena residu yang diharapkan untuk model yang tidak bias adalah nol. Dengan adanya kurva normal yang superimpose pada histogram, ini menunjukkan bahwa distribusi residu mendekati distribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari normalitas model dan dapat dianggap memenuhi asumsi dan menjadi valid untuk diinterpretasikan.

Hasil uji normalitas ditunjukkan dengan grafik normal probability plot (grafik plot) seperti pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3  
Hasil Uji Normal *Probability Plot*



Sumber : Hasil data, 2024

Dari hasil grafik normal P-P plot tersebut dapat diketahui bahwa hasil Titik-titik biru menunjukkan posisi kumulatif dari residu yang diamati berbanding dengan probabilitas kumulatif yang diharapkan dari distribusi normal. Ketika titik-titik ini berada dekat dengan garis diagonal (garis identitas), ini mengindikasikan bahwa residu tersebut mendekati distribusi normal. Karena titik-titik ini terletak cukup dekat dengan garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas residu pada dasarnya terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari penelitian ini merupakan apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi gejalanya sendiri dapat menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Batas dari tolerance sendiri adalah  $> 0,10$  dan nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas. Hasil dari multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,885	1,130	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,720	1,390	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independen	0,860	1,163	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0,835	1,198	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	0,813	1,230	Tidak terjadi multikolinearitas

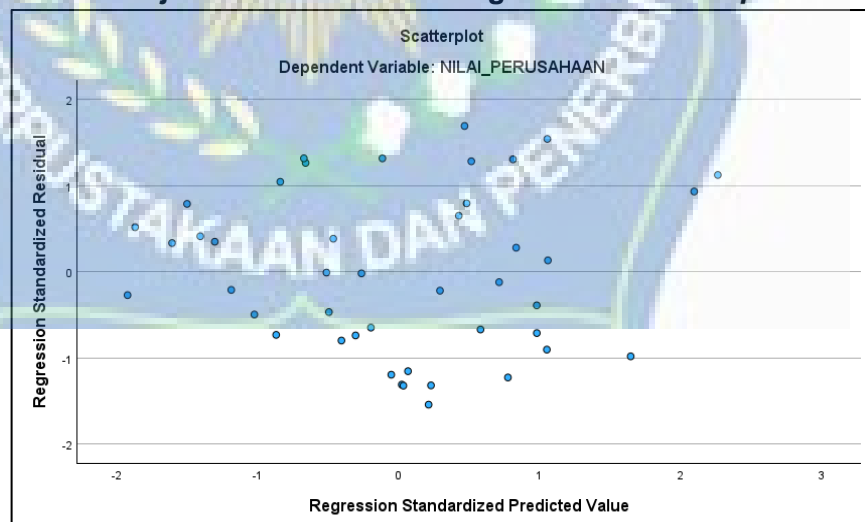
Sumber: Hasil data, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini pada Tabel 4.4 yaitu Good Corporate Governance, profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure* dalam model regresi, variabel dependen nilai enterprise menunjukkan nilai tolerance  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heterokedastisitas* dirancang untuk menguji varians dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya masih ada, disebut homoskedastis, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji heteroskedastisitas dengan Scatterplot.

**Gambar 4. 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot**



Sumber : Hasil data, 2024

Berdasarkan grafik *Scatterplot* pada gambar 4.2 dapat dilihat suatu model yang tidak beraturan atau tidak membentuk pola, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah. hal ini dapat di indikasikan bahwa menunjukkan bahwa varian residu konstan (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas terhadap variabel-variabel indenpenden yang telah diujikan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar observasi dalam model regresi linier dimana kemunculan data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak memiliki autokorelasi. Deteksi autokorelasi pada model regresi dapat dilihat dari perbandingan nilai DW dengan nilai tabel pada uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 <sup>a</sup>	0,542	0,468	0,24911	1,852
a. Predictors: (Constant), CED , ROA, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional					
b. Dependent Variable: Tobins Q					

Sumber: Hasil data, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 nilai DW sebesar 1,852, untuk memperoleh nilai dU dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson, dimana jumlah data (N) yang dimiliki adalah 44 sampel dan jumlah



variabel bebas (K) sebanyak 6 variabel diperoleh nilai dU sebesar 1,8378, maka dapat diproses berdasarkan perbandingan sesuai persamaannya ( $dU < DW < 4-dU$ ). Sehingga diperoleh persamaan  $1,8378 < 1,852 < 2,1622$ . Nilai dU 1.8378 lebih kecil dari DW dan DW kurang dari 4-dU. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi Autokorelasi. Hasil dari olah data uji Autokorelasi dengan menggunakan durbin-watson di tunjukkan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Durbin-Watson Test Bound**

N	dL	dU	4-dU	Durbin-Watson
44	1,2269	1.8378	4-1,8378	2,1622

Sumber : Hasil data, 2024

### 3. Hasil Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Komite Institusional) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Berikut ini merupakan tabel analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi program SPSS yaitu :

Sumber : Olah Data SPSS

**Tabel 4,6**

### **Hasil regresi Linear Berganda**

Variabel Independen	B	Beta	t	Sig,
(Constant)	1,928		6,702	0,000
Kepemilikan Manajerial	-0,789	-0,198	-1,670	0,103
Kepemilikan Institusional	0,168	0,087	0,662	0,512
Komisaris Independen	-1,305	-0,505	-4,207	0,000
Komite Audit	-0,148	-0,342	-2,805	0,008
ROA	1,067	0,418	3,659	0,001
CED	0,190	0,145	1,176	0,247

Sumber: Hasil data, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dari tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y=1,928-0,789+0,168-1,305-0,148+1,067+0,190+e$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel maka :

1. Koefisien B untuk konstanta sebesar 1,928 mengindikasikan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol. Artinya, jika tidak ada kontribusi dari faktor-faktor seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon, nilai perusahaan akan berada pada level dasar 1,928. Statistik t yang sangat tinggi sebesar 6,702 dan signifikansi Sig. yang kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa konstanta sangat signifikan secara statistik.
2. Variabel Dewan Kepemilikan Manajerial (X1) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.789. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan hubungan negatif dengan nilai perusahaan berarti bahwa dengan setiap peningkatan satu unit kepemilikan manajerial, diperkirakan akan ada penurunan sebesar 0.789 unit dalam nilai perusahaan, asumsi variabel lain tetap.
3. Variabel Dewan Kepemilikan Institusional (X2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,168. Nilai koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen Dewan Kepemilikan Institusional maka akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,168 ketika kita

mengasumsikan bahwa semua variabel lain dalam model regresi dipertahankan konstan atau nol.

4. Variabel Dewan Komisaris Independen (X3) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 1,305. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu persen Dewan Komisaris Independen akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan sebesar 1,305. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan, nilai perusahaan cenderung berkurang ketika kita mengasumsikan bahwa semua variabel lain dalam model regresi dipertahankan konstan atau nol.
5. Variabel Komite Audit (X4) memiliki nilai Koefisien (B) sebesar -0,148, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Kehadiran komite audit, berdasarkan model regresi yang digunakan, dikaitkan dengan penurunan nilai perusahaan, asumsi variabel lain tetap.
6. Variabel Profitabilitas (X5) memiliki nilai Koefisien (B) sebesar 1.067 untuk Profitabilitas menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Artinya, ketika profitabilitas perusahaan meningkat dengan asumsi variabel lain tetap, nilai perusahaan juga cenderung meningkat sebanding.
7. Variabel Carbon Emission Disclosure (X6) memiliki nilai Koefisien (B) sebesar 0.190 untuk pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa secara teoritis ada hubungan positif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan, yang berarti

bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dengan asumsi variabel lain konstan.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebagai teknik pengujian penelitian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi independen (*Good Corporate Governance*, *Profitabilitas*, dan *Carbon Emission Disclosure*) dalam menerangkan variabel dependen (Nilai perusahaan). Untuk menentukan nilai determinasi dapat dilihat melalui nilai *adjusted R square*. Dalam hal ini Semakin kecil nilai *R square* menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai *R square* mendekati 1 maka hubungan keduanya memiliki pengaruh yang semakin kuat.

Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi pada tabel 4.7

**Tabel 4.7**  
**Hasil Koefisien determinasi ( *Adjusted R<sup>2</sup>* )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.736 <sup>a</sup>	0,542	0,468	0,24911

Sumber : Hasil data, 2024

Pada tabel 4.7 menampilkan nilai Nilai R sebesar 0,736 menunjukkan koefisien korelasi antara variabel independen (prediktor) dengan variabel dependen. Nilai R berkisar antara -1 hingga 1. Nilai 0,736 mengindikasikan adanya korelasi positif yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Adjusted R Square sebesar 0,468 merupakan nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Nilai adjusted  $R^2$  ini lebih rendah dari  $R^2$  karena telah memperhitungkan jumlah prediktor. Adjusted  $R^2$  sebesar 0,468 menunjukkan bahwa jika model diterapkan pada populasi, maka diperkirakan 46,8% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Nilai *standard error* yang relatif kecil (0,24911) menunjukkan model ini cukup akurat dalam memprediksi, dengan rata-rata penyimpangan nilai prediksi dari nilai aktual sebesar 0,24911. Standard Error of the Estimate sebesar 0,24911 merupakan ukuran kesalahan standar dari nilai-nilai prediksi. Ini adalah standar deviasi dari residual (error prediksi). Semakin kecil nilai ini, semakin akurat model dalam memprediksi variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel dependen, dengan kemampuan prediksi yang cukup baik, meskipun masih ada faktor-faktor lain yang belum tercakup dalam model ini.

b. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan uji F statistik dalam penelitian ini :

Tabel. 4.8 Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	2,716	6	0,453	7,295	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	2,296	37	0,062		
	Total	5,012	43			

Sumber : Hasil data, 2024

Dari tabel hasil uji F diatas menunjukkan bahwa 2,716 ini adalah jumlah kuadrat total yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai ini menunjukkan variasi dalam variabel dependen (Nilai Perusahaan) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diikutsertakan dalam model. 2,296 adalah jumlah kuadrat yang tidak dapat dijelaskan oleh model, yang juga mewakili variasi yang tersisa atau kesalahan dalam data. 5,012 adalah total variasi dalam variabel dependen yang diamati. Derajat kebebasan (Df) untuk regresi adalah 6 dan derajat kebebasan untuk residual adalah 37 sehingga dihasilkan total derajat kebebasan yaitu 43.

Kriteria uji F hitung lebih besar dari F tabel yaitu nilai F hitung (7,295) > F table (2,46). Adapun Nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001 dimana Angka signifikan sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05 dimana  $F=0.001 < 0,005$  (*level of signifikan*). Ini menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki kapasitas yang sangat signifikan untuk menjelaskan variasi pada nilai perusahaan, yang merupakan variabel dependen dalam model ini.



c. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai perusahaan secara parsial.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-1,670	2,03	0,103	ditolak
Kepemilikan Institusional	0,662	2,03	0,512	ditolak
Komisaris Independen	-4,207	2,03	0,000	diterima
Komite Audit	-2,805	2,03	0,008	diterima
Profitabilitas	3,659	2,03	0,001	diterima
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	1,176	2,03	0,247	ditolak

Sumber: Hasil data, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik (uji t) dari persamaan regresi diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama ( $H_1$ )

Nilai t hitung untuk Kepemilikan Manajerial adalah -1.670 (dalam nilai absolut), yang lebih kecil dari t tabel 2,03. Ini berarti koefisien untuk Kepemilikan manajerial tidak signifikan secara statistik pada level 0,005 yaitu nilai p (0,103) > 0,05 sehingga hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, dengan demikian  $H_1$  ditolak.

2. Nilai signifikansi Kepemilikan Institutional yaitu sebesar 0.512, hal ini jauh di atas ambang signifikansi 0,005 dan nilai t hitung  $0,662 < t_{table}$  2,03. Ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian  $H_2$  ditolak.

3. Nilai signifikansi komisaris Independen yaitu sebesar yang sangat kecil yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (-4, 207) yang jauh lebih besar (dalam nilai absolut) dari t tabel (2,03) menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel tersebut signifikan secara statistik. Ada hubungan negatif yang signifikan antara jumlah komisaris independen dan nilai perusahaan dimana ( $0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen berkorelasi dengan penurunan nilai perusahaan dengan demikian  $H_3$  diterima.

4. Nilai signifikansi Komite Audit yaitu sebesar  $0,008 < 0,05$  dan nilai t hitung -2,805 (dalam nilai absolut)  $> t_{table}$  2,03. Ini berarti penelitian menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, karena t-hitung negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Seperti Dewan Komisaris Independen, karena nilai t-hitung adalah negatif, ini mengindikasikan hubungan negatif antara Komite Audit dan nilai perusahaan. dengan demikian  $H_4$  diterima.

5. Nilai signifikansi Profitabilitas yaitu sebesar  $0.001 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $3,659 > t$  table  $2,03$ . ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan ( $p < 0.05$ ), yang berarti bahwa perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai yang lebih besar, dengan demikian  $H_5$  diterima.

6. Nilai signifikansi Carbon Emission Disclosure yaitu sebesar  $0.247 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $1,1176 < t$  table  $2,03$ . Hasil ini menunjukkan menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa CED memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. hasil ini tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol tidak ditolak, dengan demikian  $H_6$  ditolak.

### C. Pembahasan

1. Pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini menunjukkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis awal yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Berdasarkan temuan ini, analisis menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dalam konteks yang diteliti tidak menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh manajemen di sektor pertambangan di Indonesia tergolong

rendah, menurut analisis statistik deskriptif. Proporsi kepemilikan saham yang minimal ini belum mencukupi untuk membuat manajemen merasa memiliki bagian signifikan dari perusahaan. Akibatnya, manajemen mungkin tidak sepenuhnya merasakan manfaat dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan sejalan dengan penelitian (B. D. Putri & Putri, 2022). Situasi ini dapat mendorong manajer untuk memprioritaskan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan pemegang saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Baihaqi & Sutrisno, 2023; Butar-Butar, 2023; Indriastuti dkk., 2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen (direksi dan komisaris), maka semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini juga bertentangan teori keagenan dimana teori keagenan menyatakan bahwa dengan memberikan manajer kepemilikan saham dalam perusahaan, kepentingan mereka dapat lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Namun, kepemilikan manajerial pada sektor pertambangan ini tidak merasakan keuntungan secara langsung dari peningkatan nilai perusahaan.

Kepemilikan saham yang terbatas ini berpotensi menurunkan motivasi dan kinerja manajemen, yang pada gilirannya, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan kepemilikan saham pada sektor pertambangan rendah dan tidak mengalami perubahan signifikan

selama periode 2019-2022. Dalam hal ini kepemilikan oleh manajer tidak secara otomatis mengarah pada peningkatan nilai perusahaan. sejalan dengan penelitian (Wiska, 2020) yang berpendapat bahwa fenomena ini dapat diatributkan kepada proporsi kepemilikan saham oleh manajer yang cenderung kecil, sehingga posisi mereka lebih mirip dengan pemegang saham minoritas.

Temuan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan juga didukung oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dikutip (Minanari & Rohman, 2020) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh positif terhadap kinerja (nilai) perusahaan pada perusahaan pertambangan di BEI.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa meskipun secara teoritis kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, namun proporsi kepemilikan manajerial yang cenderung kecil di perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh studi dari Eliana Saragih & Tampubolon (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia, kepemilikan manajerial yang relatif kecil belum cukup untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan secara signifikan khususnya di sektor pertambangan.

2. *Pengaruh variabel Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan*

Hasil uji statistik terhadap variabel kepemilikan institusional mengindikasikan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak menunjukkan menunjukkan signifikansi statistik meskipun terdapat hubungan positif antara tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan dan variabel terikat, dimana banyak konteks penelitian adalah nilai perusahaan atau kinerja finansial.

Dalam konteks sektor pertambangan, yang dikenal dengan risiko tinggi dan kebutuhan investasi yang besar, peran kepemilikan institusional dan dampaknya terhadap nilai perusahaan dapat menjadi sangat relevan namun kompleks hal ini bisa berarti bahwa meskipun mereka memiliki saham dalam berbagai perusahaan pertambangan, mereka mungkin tidak cukup terlibat dalam masing-masing perusahaan untuk mendorong perubahan strategis secara signifikan. Ini karena asimetri informasi yang ada antara investor dan manajer, sehingga investor institusional tidak mungkin dapat mengontrol sepenuhnya informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan hal serupa juga di temukan oleh penelitian (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023). mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, namun dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia, kepemilikan institusional belum cukup efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.



Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Butar-Butar, 2023) yang menyatakan ketika satu atau dua institusi mendominasi kepemilikan saham ada risiko bahwa keputusan strategis dapat terlalu dipengaruhi oleh kepentingan institusi-institusi tersebut daripada mempertimbangkan kepentingan perusahaan atau pemegang saham lainnya secara lebih luas. Hal ini bisa mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak optimal dari sudut pandang perusahaan dan semua pemegang sahamnya, yang bisa berujung pada penurunan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan sangat mempengaruhi dinamika kekuasaan dan insentif bagi berbagai pihak, termasuk manajemen dan pemegang saham mayoritas. Rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen bisa membuat mereka kurang merasa sebagai 'pemilik' sejati dari perusahaan, yang bisa berdampak pada bagaimana mereka mengelola dan membuat keputusan untuk perusahaan tersebut.

Sektor pertambangan memerlukan keputusan strategis yang berkaitan dengan eksplorasi, pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang sangat berharga dan sering kali langka. Kepemilikan institusional yang tidak memberikan tekanan atau motivasi untuk perubahan strategis atau peningkatan tata kelola bisa berarti bahwa perusahaan pertambangan mungkin tidak cepat beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar atau inovasi teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan jika perusahaan tersebut tidak dapat secara efisien memanfaatkan sumber dayanya atau mengelola dampak lingkungan dan sosialnya, yang semakin menjadi fokus bagi

regulator dan masyarakat umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023; Minanari & Rohman, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan menemukan bahwa jika pengawasan yang dilakukan oleh institusi-institusi ini terlalu ketat dan disiplin, bisa jadi ini membuat para manajer perusahaan merasa terlalu dibatasi, adanya pembatasan atau kendala yang signifikan dalam melakukan tugas atau mengambil keputusan. Akibatnya, kinerja perusahaan bisa menurun karena manajer tidak bisa bekerja dengan optimal. Penurunan kinerja ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, yang berarti nilai perusahaan di mata pasar saham juga akan menurun.

### 3. Pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikonfirmasi, namun pengaruh tersebut adalah negatif, bukan positif sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, walaupun hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh ini diterima, arah pengaruhnya bertentangan dengan yang dihipotesiskan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan proporsi dewan komisaris independen berkorelasi dengan penurunan nilai perusahaan menghadirkan penyimpangan yang menarik dari

ekspektasi umum dalam literatur tata kelola perusahaan. Umumnya, kehadiran direktur independen dianjurkan untuk meningkatkan pengawasan dewan dan nilai perusahaan. hal ini berdasarkan penelitian (Butar-Butar, 2023), yang menyatakan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen berkontribusi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan semakin banyak komisaris independen dalam dewan, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih efektif yang berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan, meskipun teori keagenan menyarankan peningkatan jumlah anggota komisaris yang independen akan meningkatkan mutu pengawasan yang sejalan dengan penelitian (B.ismail,dkk., 2022), kenyataannya peningkatan jumlah direktur independen justru berkorelasi dengan penurunan nilai perusahaan. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah direktur independen berkorelasi dengan penurunan nilai perusahaan.

Hasil spesifik dalam penelitian ini di mana proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dikaitkan dengan penurunan nilai perusahaan mungkin mencerminkan tantangan lingkungan, peraturan dan operasional yang unik di sektor pertambangan yang mungkin tidak dapat ditangani secara efektif oleh direktur independen yang mungkin kekurangan keahlian khusus sektoral sejalan dengan penelitian (Gunawan, 2023) . Direktur independen yang mungkin tidak memiliki keahlian spesifik di bidang pengelolaan lingkungan pertambangan dapat kesulitan dalam memberikan arahan dan pengawasan yang efektif terkait isu-isu ini dalam lingkup Sektor

pertambangan yang berada dalam koridor peraturan dan regulasi yang kompleks, baik di tingkat nasional maupun lokal (Undang-undang No. 26. tahun 2018). Jika direktur independen tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang industri atau jika keterampilan mereka tidak sejalan dengan kebutuhan strategis perusahaan, kontribusi mereka dalam pengambilan keputusan dapat menjadi kurang efektif. Hal ini berpotensi menyebabkan keputusan yang diambil tidak optimal atau kurang sesuai dengan kondisi pasar dan lingkungan bisnis yang ada. Sebagai hasilnya, kinerja perusahaan dapat terpengaruh negatif, yang kemudian berdampak pada penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, meskipun peran komisaris independen adalah untuk memberikan pengawasan yang independen dan menyeluruh, keberhasilan mereka dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat dipengaruhi menunjukkan bahwa dampak direktur independen mungkin netral atau bahkan negatif, tergantung pada faktor-faktor seperti karakteristik industri, peran spesifik yang diberikan kepada direktur tersebut, dan struktur tata kelola secara keseluruhan secara signifikan oleh tingkat kesesuaian antara keterampilan dan pengetahuan mereka dengan kebutuhan perusahaan. penelitian ini didukung oleh penelitian (Laksono & Kusumaningtias, 2021; A. A. Putri dkk, 2023) yang menyatakan bahwa peran komisaris independen, tidak serta merta memberikan hasil yang lebih baik bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak direktur independen pada tata kelola perusahaan dapat beragam tergantung pada berbagai faktor termasuk

pengalaman dan sifat peran yang diberikan kepada direktur tersebut sangat mempengaruhi hasil tata kelola dan performa perusahaan.

4. Pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komite audit terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga Penelitian menunjukan bahwa struktur pengelolaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara negatif signifikan, yang berarti bahwa semakin banyak dewan direksi dan komite audit yang dimiliki perusahaan, semakin rendah nilai perusahaannya. Komite audit, meskipun bertanggung jawab untuk menciptakan keadilan dan transparansi, dalam konteks ini justru menunjukkan hasil yang berkebalikan. Berbeda dengan penelitian (Eliana Saragih & Tampubolon, 2023) yang menyatakan keberadaan komite audit memberikan pengaruh kuat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan menunjukkan pentingnya peran komite ini dalam struktur tata kelola perusahaan. Komite audit, yang dibentuk oleh dewan komisaris, berfungsi untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan perusahaan.

Dalam konteks sektor pertambangan, efektivitas Komite Audit mungkin dianggap oleh pasar lebih sebagai indikasi adanya masalah daripada sebagai faktor yang menambah nilai. Hal ini menggaris bawahi pentingnya konteks industri dalam menilai efek tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan di sektor pertambangan mungkin perlu menimbang ulang bagaimana mereka

mengkomunikasikan kegiatan audit kepada pasar untuk menghindari interpretasi negatif yang bisa merugikan nilai perusahaan. Komite audit mungkin hanya dibentuk untuk memenuhi regulasi dan persyaratan tata kelola secara formalitas, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan efektif. Anggota komite audit seringkali kurang kompeten dan tidak memiliki keahlian yang memadai terkait akuntansi, audit, dan pengendalian internal perusahaan sejalan dengan penelitian (Baihaqi & Sutrisno, 2023; Laksono & Kusumaningtias, 2021).

Dalam konteks pertambangan, di mana risiko operasional dan regulasi sangat tinggi, pengaruh Komite Audit mungkin lebih signifikan dibandingkan dengan industri lain. Keputusan yang diambil oleh Komite Audit dalam sektor pertambangan bisa memiliki konsekuensi finansial yang besar, terutama jika terkait dengan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan keselamatan dan jika pengawasan komite audit menghasilkan kualitas laporan keuangan yang kurang maksimal, ini bisa menjadi indikasi beberapa masalah yang lebih dalam dalam tata kelola perusahaan. hal ini sejalan dengan penelitian (Mirnayanti & Rahmawati, 2022) yang menegaskan kualitas laporan keuangan yang kurang maksimal dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan, yang pada akhirnya bisa menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi dewan Komite Audit memiliki nilai tertinggi di antara indikator lainnya pada periode 2019-2022. Jika ditinjau dari peran utama Komite Audit adalah untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dan stakeholder

lainnya dengan memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Namun, fokus yang berlebihan pada kontrol risiko dan kepatuhan bisa membatasi kemampuan perusahaan untuk mengambil risiko yang dihitung yang diperlukan untuk inovasi dan pertumbuhan.

Komite Audit yang lebih berfokus pada kepatuhan regulasi dan pengendalian risiko seringkali memang kurang memberi perhatian pada mendorong inovasi dan pertumbuhan agresif dalam perusahaan. Hal ini bisa dianggap sebagai konsekuensi alami dari peran utama mereka, yang memang dirancang untuk memastikan keandalan dan integritas informasi keuangan serta kepatuhan terhadap regulasi dan standar yang berlaku. Namun penting untuk memastikan bahwa proporsi dan komposisi komite disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan adalah kunci untuk memaksimalkan manfaatnya bagi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. maka hal ini bisa menjelaskan mengapa ada hubungan negatif dengan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ichmahtul Hidayah & Melati Oktafiyani, 2020) yang menemukan hasil penelitian di sektor pertambangan yaitu adanya komite audit terlalu besar atau memiliki terlalu banyak variabel (anggota dengan latar belakang dan tugas yang beragam), ini bisa mengakibatkan birokrasi yang berlebihan dan keputusan yang lambat dan mempengaruhi nilai perusahaan.

##### 5. Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai



perusahaan, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROA, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif tentang prospek perusahaan di masa depan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan. Hasil penelitian ini ditemukan pula pada penelitian (Yudistira dkk., 2021) dimana profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai indikator kuat dari prospek perusahaan yang baik di masa depan karena beberapa alasan penting.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar profitabilitas, berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang, terutama jika didukung dengan cadangan sumber daya tambang yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Minanari & Rohman, 2020) yang menyatakan Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata investor. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Hal ini dianggap positif oleh investor.

Profitabilitas yang baik pada perusahaan pertambangan juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, melakukan ekspansi ke wilayah tambang baru, serta membayar dividen kepada pemegang saham. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan permintaan saham perusahaan di pasar modal, yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Laksmi Dewi & Dharma Suputra, 2019; A. A. Putri dkk., 2023) . Namun berbeda dengan penelitian (Butar-Butar, 2023) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan ekspektasi di antara investor tentang tingkat *Return on Assets* (ROA) yang dianggap menguntungkan. Meskipun perusahaan mencapai tingkat ROA tertentu, hal itu mungkin belum memenuhi harapan investor.

Penelitian (Bagaskara dkk., 2021) juga menemukan perbedaan dimana profitabilitas diukur berdasarkan modal yang diinvestasikan, hal itu mungkin tidak menarik bagi investor. Sebab, jika perusahaan memperoleh keuntungan yang besar namun memerlukan modal yang besar pula, maka hasil atau *return* yang diperoleh oleh investor akan terasa kecil. Akibatnya, tingkat ROA yang dicapai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian nilai perusahaan menurut mereka.

#### 6. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menyatakan bahwa CED memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ditolak. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan pertambangan belum menjadi faktor penting yang mempengaruhi variabel dependen (Nilai Perusahaan) yang diteliti. *Stakeholder*, seperti investor, kreditor dan masyarakat belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek lingkungan, khususnya emisi karbon, dalam pengambilan keputusan mereka terkait perusahaan pertambangan. Kurangnya tekanan dari stakeholder menyebabkan perusahaan kurang termotivasi untuk meningkatkan pengungkapan emisi karbon

Meskipun menurut penelitian (Arsal & Hasanuddin, 2019) menyatakan bahwa Perusahaan yang telah mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, dalam Industri pertambangan cenderung lebih memprioritaskan aspek ekonomi daripada aspek lingkungan. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian (Blesia dkk., 2023; Cao dkk., 2022; Hardiyansah dkk., 2021) yang menyatakan transparansi dalam melaporkan emisi karbon dapat memperkuat persepsi positif investor terhadap perusahaan. Pengungkapan yang lebih baik meningkatkan transparansi, yang dapat membangun kepercayaan antara perusahaan dan para investor. Investor cenderung melihat perusahaan yang transparan.

Regulasi terkait pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih belum kuat dan mengikat. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan emisi karbon mereka. Sejalan dengan teori legitimasi

(*legitimacy theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha melegitimasi keberadaan dan aktivitasnya di mata masyarakat dengan melakukan pengungkapan informasi yang relevan. Namun dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon belum dianggap sebagai faktor penting untuk memperoleh legitimasi dari stakeholder, sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti sejalan dengan penelitian (Ramadhan dkk., 2023) . Hal ini didukung oleh penelitian (Kurnia, dkk., 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dalam hal ini pengungkapan emisi karbon dapat mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik hanya akan berarti bagi investor jika dapat memberikan peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang signifikan. Jika penerapan tata kelola perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, maka investor kemungkinan besar tidak akan tertarik dengan perusahaan tersebut.

Teori stakeholder (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder*, bukan hanya pemegang saham. Namun, dalam kasus ini, stakeholder belum menganggap pengungkapan emisi karbon sebagai hal yang penting, sehingga perusahaan pertambangan kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengungkapan tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Ticoalu & Agoes, 2023), yang mengindikasikan adanya pengungkapan informasi emisi karbon belum menjadi perhatian utama bagi investor saat ini. Perusahaan merasa bahwa investor belum terlalu

merespon atau memberikan apresiasi positif terhadap upaya perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon secara lebih luas.

Penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan kesadaran global terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan, investor mungkin belum mengintegrasikan faktor-faktor ini secara substansial kedalam penilaian mereka atau mungkin pasar belum menghargai upaya keberlanjutan karena ketidakpastian tentang keefektifan atau integritas data yang dilaporkan sejalan dengan penelitian (Cao dkk., 2022) yang menemukan adanya korelasi yang positif antara kualitas *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan, namun hal ini adanya tingkat kepercayaan investor terhadap keakuratan data yang disampaikan perusahaan tentang upaya dan dampak lingkungan mereka. Jika investor meragukan kebenaran dan relevansi informasi ini, mereka mungkin akan berhati-hati untuk memasukkannya sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

Kualitas pengungkapan emisi carbon sangat juga dipengaruhi oleh kualitas tata Kelola perusahaan. Kaitannya dengan sistem tata Kelola dimana kualitas tata kelola perusahaan yang baik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sejalan dengan penelitian (Prasetyo & Sri Harta Mimba, 2021). Kualitas tata kelola perusahaan yang baik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tata kelola yang baik lebih cenderung memiliki dewan direksi yang independen, keragaman nasionalitas dalam

dewan, serta komite keberlanjutan yang aktif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan transparansi dan pengungkapan emisi karbon (Kılıç & Kuzey, 2019). Hal ini dapat mengungkapkan pentingnya peran komite audit lingkungan hidup yang berdampak pada nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian (Berthelot & Robert, 2011) yang mengemukakan bahwa Ketika dewan direksi memiliki komite audit lingkungan hidup, maka tingkat pengungkapan akan tinggi. Dengan demikian adanya tata kelola perusahaan yang baik meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu lingkungan.

Dalam konteks perusahaan pertambangan yang memiliki risiko dan dampak lingkungan yang lebih tinggi, investor kemungkinan masih lebih memprioritaskan faktor-faktor keuangan dan operasional dalam pengambilan keputusan investasi dibandingkan informasi terkait emisi karbon atau aspek lingkungan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan merasa ragu untuk mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih luas karena belum yakin akan mendapat respon positif dari investor yang masih belum menjadikan informasi tersebut sebagai perhatian utama sejalan dengan penelitian (Desai & Raval, 2022; Firmansyah, Jadi, dkk., 2021) yang menyatakan bahwa Investor menganggap informasi pengungkapan emisi karbon sebagai informasi yang kurang penting atau tidak terlalu berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi mereka, sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung masih rendah dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mekanisme *good corporate governance*, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

(a) Kepemilikan Institusional

Hasil penelitian mengindikasikan tidak ada pengaruh antara tingkat kepemilikan institusional terhadap nilai atau kinerja keuangan. Meskipun investor institusional memiliki saham di berbagai perusahaan pertambangan, keterlibatan mereka dalam mendorong perubahan strategis signifikan terbatas. Hal ini disebabkan oleh asimetri informasi yang ada antara investor dan manajer perusahaan.

(b) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen belum mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan secara signifikan.

(c) Dewan Komisaris Independen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen belum dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.



(d) Komite Audit

Variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberadaan komite audit belum dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian internal secara optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.
3. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan pertambangan belum menjadi faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa aspek lingkungan belum menjadi pertimbangan utama dalam menilai perusahaan pertambangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas penerapan mekanisme *good corporate governance*, seperti memperkuat peran dan independensi dewan komisaris independen serta komite audit, untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Adapun regulator dan pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait pengungkapan emisi karbon dan aspek lingkungan lainnya, serta memberikan insentif bagi perusahaan yang berkomitmen terhadap

praktik bisnis yang ramah lingkungan khususnya penerapan audit lingkungan pada sektor pertambangan di Indonesia.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif dan sampel yang lebih luas. Penambahan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpotensi mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap nilai perusahaan.

3. Keterbatasan penelitian ini berkonsentrasi pada industri pertambangan, yang memiliki ciri-ciri industri padat modal dan memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan pada industri lain, seperti: Untuk meningkatkan pengetahuan dan validitas generalisasi hasil, penelitian selanjutnya harus dilakukan yaitu seperti pada sektor keuangan, perbankan dan pendidikan. Meskipun berbeda dari pertambangan, sektor keuangan, perbankan dan pendidikan sangat penting untuk mendorong praktik tata kelola yang baik dan pertumbuhan berkelanjutan.

#### (1) Sektor keuangan dan Perbankan

Sektor ini bertanggung jawab atas dana dan pembiayaan untuk berbagai jenis usaha ekonomi, termasuk usaha yang berdampak pada lingkungan. Prinsip-prinsip lingkungan, sosial, dan pemerintahan (ESG) semakin diutamakan oleh perusahaan perbankan. Prinsip-prinsip ini termasuk pengungkapan emisi karbon dari aktivitas operasional dan pembiayaan. Selain itu, good corporate governance (GCG) sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik dan keberlanjutan perusahaan.

## (2) Sektor Pendidikan

Meskipun tidak terlalu berorientasi pada keuntungan, sektor pendidikan, terutama perguruan tinggi dan institusi pendidikan tinggi swasta, mulai menerapkan prinsip-prinsip Good Institutional Governance (GIG) dan mengadopsi kebijakan keberlanjutan. Institusi pendidikan tidak hanya dapat memainkan peran penting dalam pendidikan, tetapi juga dapat menjadi contoh tata kelola yang akuntabel dan pengungkapan emisi karbon. Dalam sektor ini, profitabilitas dapat didefinisikan sebagai efisiensi anggaran dan kemandirian keuangan organisasi, yang juga memengaruhi reputasi dan keberlanjutan institusi pendidikan.

### C. Kontribusi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kontribusi dalam penelitian ini apabila diterapkan, diantaranya adalah:

1. Memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada pengambil keputusan dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan. Sektor pertambangan membutuhkan pendekatan tata kelola yang lebih hati-hati dan transparan karena sifatnya yang padat modal dan berdampak signifikan terhadap lingkungan. Akibatnya, penelitian ini dapat membantu bisnis menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai pasarnya.

2. Pentingnya meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan melalui strategi bisnis yang tepat, efisiensi operasional, dan pengelolaan sumber daya yang optimal untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan inovasi yang menjanjikan masa depan perusahaan namun tetap dalam regulasi yang telah ditetapkan.

3. Memverifikasi terkait pelaporan pengungkapan lingkungan dalam konteks kinerja keberlanjutan yang memberikan pengaruh positif dalam peningkatan nilai perusahaan khususnya di sektor pertambangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrati, S., & Augustine, Y. (2022). Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Pengungkapan Praktik Manajemen Emisi Karbon Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.24912/jka.v2i1.18123>
- Afrijal, K. S. (2019). Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal AKPEM*, 3(3), 32–40. <http://journal.upp.ac.id/index.php/akpem/article/view/949/569>
- Agustina, Y., & Dwi Safitri, F. (2020). How Important Are the Roles of GCG, Capital Structure and Profitability in the Company Values? *KnE Social Sciences*, 2020(2014), 251–259. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i7.6856>
- Ahdiat, A. (2022). *Ini Saham Bank LQ45 Paling Bersinar Tahun 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/28/ini-saham-bank-lq45-paling-bersinar-tahun-2022>
- Ahdiat, A. (2023). *PDB Harga Berlaku Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha (2022)*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/pdb-indonesia-2022-tembus-rp19-kuadriliun-ini-sektor-penyumbangnya>
- Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 109–133. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17607>
- Andrianto, R. (2021). Ini Dia Saham Tambang Tercuan, Naik 113%! Kamu Punya? In *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211004105345-17-281160/ini-dia-saham-tambang-tercuan-naik-113-kamu-punya>
- Arribaati, S. K. (2021). The Determinants of Firm Value and Financial Performance in Islamic Stocks. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.9307>
- Arsal, M., & Hasanuddin, H. (2019). Effect Social and Environmental on Financial Performance. *Patria Artha Journal of Accounting & Financial Reporting*, 3(2), 144–154. <https://doi.org/10.33857/jafr.v3i2.271>
- B.ismail,masrullah,A.anggi, I. (2022). the Influence of Good Corporate Governance on Profitability in Consumer Goods Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2020. *Kompak:Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 435–442. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.613>
- Bagaskara, R. S., Titisari, K. H., & Dewi, R. R. (2021). Pengaruh profitabilitas , leverage , ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan The effect of profitability , leverage , firm size and managerial

ownership on firm value. *Forum Ekonomi*, 23(1), 29–38.

Baihaqi, M. F., & Sutrisno, S. (2023). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Firm Value with Financial Performance as a Moderation Variable. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i7-39>

Baihaqqi, M. S., Widyanto, M. L., & Kurniawati, S. (2023). How Financial Ratio, Good Corporate Governance, and Firm Size Affect Firm Value in Infrastructure Companies. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 6(06), 145–154. <https://doi.org/10.36349/easjebm.2023.v06i06.005>

Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.22164/isea.v5i2.61>

Bintara, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Growth opportunity, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Profita*, 11(2), 306.

Blesia, J. U., Trapen, E., & Arunglamba, R. S. (2023). The Moderate Effect of Good Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure and Company Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(01), 151–182. <https://doi.org/10.33312/ijar.663>

Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2011). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Jilid 11. In *Salemba Empat: Jakarta* (14th ed.). Salemba Empat.

Butar-Butar, D. T. M. (2023). Pengaruh Gcg Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i2.7422>

Cao, Q., Zhou, Y., Du, H., Ren, M., & Zhen, W. (2022). Carbon information disclosure quality, greenwashing behavior, and enterprise value. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.892415>

Chairunnisa, R. (2019). Likuiditas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Automotive Yang Terdaftar Di Bei. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 149–160. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v20i2.363>

Chen, L., Wang, Y., & Jin, S. (2022). How Green Credit Guidelines Policy Affect The Green Innovation In China? *Environmental Engineering and Management Journal*, 21(3). <https://doi.org/10.30638/eemj.2022.044>

Cindy Mutia Annur. (2023). *Indonesia Masuk Daftar 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar Dunia*. Databoks.



<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/06/indonesia-masuk-daftar-10-negara-penghasil-emisi-karbon-terbesar-dunia#:~:text=Berikut daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar,Iran%3A 700 ribu ton per tahun> More items

Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77–101. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/JARA/article/view/1263>

Datanesia. (2022). *10 Wilayah Pertambangan di Indonesia*. Datanesia. <https://datanesia.id/10-wilayah-pertambangan-di-indonesia/>

Desai, R., & Raval, A. (2022). Examining the Relation Between Market Value and Co2 Emission: Study of Indian Firms. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 11(3), 9–25. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2022.011>

Dian, A., & Manurung, P. (2022). *Neo Journal of Economy and Social Humanities (NEJESH) The Effect of Good Corporate Governance on Firm Value with Financial Performance As an Intervening Variable*. 1(4), 242–254.

Dwi Urip Wardoyo, Aurelia Widya Kusumaningtyas, Dhiya Rifdah Afifah, & Galih Pangestu, F. I. (2022). Pengaruh Intangible Asset Dan Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i1.2389>

Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25>

Dzikir, A. N., Syahnur, S., & Tenriwaru, T. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *AJAR*, 3(02), 219–235.

Ekawan, R. (2023). *mengapa pertambangan - Detil Berita - Ditjen Minerba*. Ditjen MInerba. <https://www.minerba.esdm.go.id/berita/minerba/detil/20121013-mengapa-pertambangan>

Eliana Saragih, A., & Tampubolon, H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 1085–1095. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12584>

Elkington, J. (2017). *Cannibals with Forks*. In *The Top 50 Sustainability Books*. Capstone Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781351279086-27>

Firmansyah, A., Husna, M. C., & Putri, M. A. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosure, Corporate Governance Disclosures, and Firm



Value In Indonesia Chemical, Plastic, and Packaging Sub-Sector Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.42102>

Firmansyah, A., Jadi, P. H., Febrian, W., & Fasita, E. (2021). Respon Pasar Atas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia : Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan? *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 151–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9789>

Ghazali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro* (Edisi 9). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:64890624>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9*. [http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=19545](http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show_detail&id=19545)

Gunawan, L. S. (2023). Konflik Pertambangan di Indonesia: Studi Kasus Tambang Emas Martabe dan Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Penegakan Hukum dalam Industri Pertambangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2062–2074.

Hardiyansah, M., & Agustini, A. T. (2020). Analysis of carbon emissions disclosure and firm value: Type of industry as a moderating model. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 1125–1132.

Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>

Harun, M. S., Hussainey, K., Mohd Kharuddin, K. A., & Farooque, O. Al. (2020). CSR Disclosure, Corporate Governance and Firm Value: a study on GCC Islamic Banks. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(4), 607–638. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2019-0103>

Hastuti, D. B., & Budhijana, R. B. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, CSR, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.35384/jemp.v6i2.252>

Herwiyanti, F. A. dan E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran perusahaan, dewan komisaris dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 9(2019), 187–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>

Ichmahtul Hidayah<sup>1</sup> dan Melati Oktafiyani<sup>2</sup>. (2020). Peran Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 234–243. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1515>

Indriastuti, M., Suhendi, C., & Hanafi, R. (2020). *The Role of Corporate Governance Mechanism in Enhancing Firm Value*. 135(Aicmbs 2019), 167–170. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200410.025>

Irman, M., Suriyanti, L. H., & Wijaya, H. (2021). Moderasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 119–128.

Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Johan, R. S., & Septariani, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 Sampai 2018. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7656>

Kelvin, C., Daromes, F., & Ng, S. (2017). Pengungkapan Emisi Karbon Sebagai Mekanisme Peningkatan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(December 2018).

Kemala Puteri, T., Telekomunikasi No, J., Buah Batu, T., Barat, J., & Arum Inawati, W. (2023). *Carbon Emission Disclosure pada Sektor Energi: Environmental Management System dan Environmental Performance*. 15(2), 263–275.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2020). Inventarisasi emisi GRK bidang energi. *Inventarisasi Emisi Gas Rumah Kaca Sektor Energi Tahun 2020*, 41. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-inventarisasi-emisi-gas-rumah-kaca-sektor-energi-tahun-2020.pdf>

Khasanah, I. D., & Sucipto, A. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 14–28.

Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. 1–30.

Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021. *Komite Nasional Kebijakan Governansi*, 37. <https://knkg.or.id/wp-content/uploads/2022/06/PUGKI-2021-LORES.pdf>

Krisnadewi, K. A., & Wirasedana, W. P. (2019). Optimum Board Size for Indonesian Public Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2), 79–88. <https://doi.org/10.9744/jak.20.2.79-88>

Kurnia, P., Darlis, E., & Putra, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223>

KURNIA, P., DARLIS, E., & PUTRA, A. A. (2020). Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 223–231. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.223>

Kurniawan, E. R., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Goodcorporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(11), 1–25.

Laksmi Dewi, N. M., & Dharma Suputra, I. D. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 26. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p02>

Laksono, B. S., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n2.p%25p>

Lastanti, H. S., & Salim, N. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4841>

Latief, A. (2019). Corporate Governance dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 106–122. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3434>

Lewar, M. V. N., Mao Tokan, M. G., & Rangga, Y. D. P. (2023). Kinerja Keuangan pada Kantor Pusat KSP Kopdit Pintu Air Rotat Ditinjau dari ROI, ROA dan ROE. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1342–1351. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3436>

Lisadi, N. O., & Luthan, E. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Management Studies and ...*, 3(2), 3795–3804. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/3095%0Ahttps://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/download/3095/1652>

Minanari, M., & Rohman, M. (2020). *The Effect Of Gcg, Csr And Profitability On Firm Value At Sri Kehati Index Listed On Bei 2015 – 2017*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-3-2019.2290696>

Mirnayanti, M., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 20–28. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.100>

Mubyarto, N. (2020). The Influence of Profitability on Firm Value with Capital Structure as The Mediator. *Jurnal Economia*, 16(2), 184–199. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i2.30405>

Muhamad, N. (2023). 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dioksida (CO<sub>2</sub>) dari Sektor Energi Terbesar di Dunia (2022). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/11/indonesia-salah-satu-penghasil-emisi-karbon-sektor-energi-terbesar-global-pada-2022>

Muhid, A. (2019). Analisis Statistik Edisi 2. In M. P. Dona Nur Hidayat, S.Psi. (Ed.), *Zifatama Jawa* (Edisi Kedua). [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1047/1/Abdul\\_Muhid\\_Analisis\\_Statistik\\_Edisi\\_ke\\_2.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1047/1/Abdul_Muhid_Analisis_Statistik_Edisi_ke_2.pdf)

Mujiani, S., Juardi, J., & Fauziah, F. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v5i1.1542>

Network, A. C. (2020). Corporate Sustainability Reporting in New Zealand. *Corporate Sustainability Reporting in Asean Countries 2020, December*, 1–45. <https://bschool.nus.edu.sg/cgs/wp-content/uploads/sites/7/2021/07/ACN-CGS-Corporate-Sustainability-Reporting-in-ASEAN-Countries-Presentation-2020.pdf>

Noor, A., & Ginting, Y. L. (2022). Influence of Carbon Emission Disclosure on Firm Value of Industrial Firms in Indonesia. *International Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 151–168. <https://doi.org/10.25105/ijca.v4i2.15247>

Novitasari, D., & Kusumowati, D. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5774>

Pramestie Lucky, Dorkas Rambu Atahau, A. (2021). Gcg, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Asuransi: Efek Moderasi Ukuran Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 10(4), 395–415. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2021.v10.i04.p05> ISSN

Prasetyo, I. P. A., & Sri Harta Mimba, N. P. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Company Size, and Profitability on Carbon Emission Disclosure. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 11(6), 781–786. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.11.06.2021.p114101>

Purbawangsa, I. B. A., & Suprasto, H. B. (2019). the Role of Profitability in Mediating Influences Good Corporate Governance, Business Risk, Corporate



Social Responsibility and Firm Value of Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 93(9), 241–251. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-09.26>

Putri, A. A., Handajani, L., & Hudaya, R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Expenditure, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 386–400. <https://doi.org/10.32534/jv.v18i2.4145>

Putri, B. D., & Putri, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4767–4777. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1790>

Putri, I. A. S., & H, B. S. (2016). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*, 15, 667–694.

Putri, M. P., & Lusy. (2021). Effect of Ownership of Blockholder, Intangible Assets, and Company Size on Company Value. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 5(2), 435–443. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAAR>

Ramadhan, P., Rani, P., & Wahyuni, E. S. (2023a). Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.1-16>

Ramadhan, P., Rani, P., & Wahyuni, E. S. (2023b). Disclosure of Carbon Emissions, Covid-19, Green Innovations, Financial Performance, and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.1-16>

Ratih, S., & Setyarini, Y. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di Bei. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.26740/jaj.v5n2.p115-132>

Salim, M. (2023). 9 Dampak Emisi Karbon bagi Kesehatan Manusia, Ini Cara Sederhana Mengatasinya - Hot Liputan6.com. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5386612/9-dampak-emisi-karbon-bagi-kesehatan-manusia-ini-cara-sederhana-mengatasinya>

Sari, P. P., & Pratiwi, R. D. (2023). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, 6(1), 74–93. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p74-93>

Sherman JD,LLM, CPA, W. R. (2012). The Triple Bottom Line: The Reporting Of “Doing Well” & “Doing Good.” *Journal of Applied Business Research*, 28(4),

673–681. [http://resolver.lrc.macewan.ca/macewan?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aabiglobal&atitle=The+Triple+Bottom+Line%253A+The+Reporting+Of+%2522Doing+Well%2522+%2526+%2522Doing+Good%2522&title=Journal](http://resolver.lrc.macewan.ca/macewan?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%253Aabiglobal&atitle=The+Triple+Bottom+Line%253A+The+Reporting+Of+%2522Doing+Well%2522+%2526+%2522Doing+Good%2522&title=Journal)

Sudiyatno, B., Puspitasari, E., Suwarti, T., & Asyif, M. M. (2020). Determinants of Firm Value and Profitability: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 769–778. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.769>

Sugiarto, E., Pradana, M. G., & Muhtarom, A. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika*, 17(2), 254. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v17i2.82>

Sugiyono. (2019). Statistika Untuk Peneletian. Penerbit Alfabeta. In M. P. Endang Mulyatiningsih (Ed.), *alfabeta, Bandung*. CV ALFABETA.

Ticoalu, R. A. R., & Agoes, S. (2023). Nilai Perusahaan Dan Pengaruh Moderasi Kebijakan Dividen: Pengungkapan Dari Emisi Karbon, Manajemen Risiko Dan Tata Kelola. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 370–393. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i2.213>

Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>

UN. (2020). *Causes and Effects of Climate Change | United Nations*. United Nations. <https://www.un.org/en/climatechange/science/causes-effects-climate-change>

UU No. 40 Tahun 2007 - JDIH BPK RI. (2007). DATA BASE PERATURAN. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965>

Wanajih, M. (2022). Protokol Kyoto: Komitmen Dunia dalam Misi Menyelamatkan Bumi (2022). In *Lindungihutan.Com*. <https://lindungihutan.com/blog/protokol-kyoto-dan-mekanismenya/>

Winzenried, S., Lesmana, D., Halim, S., Warman, A., Baskoro, G., Atma, P., Utama, R., Arbua, A., Zulkarnaen, A., Segara, D., Jusanto, R., Saharim, R., Budiman, F., Mutiara, G., Dhany, K., & Audi, P. (2023). *Mining in Indonesia Investment, Taxation and Regulatory Guide*. PwC Indonesia ([www.pwc.com/id](http://www.pwc.com/id)). <https://www.pwc.com/id/en/energy-utilities-mining/assets/mining/mining-guide-2023.pdf>

Wiska, M. (2020). Menakar Struktur Kepemilikan Saham dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 457. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i3.2498>

Yudistira, I. G. Y., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Karya Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 239–249.

Yusmaniarti, Setiorini, H., & Pitaloka, L. (2019a). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406–418.  
<https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/521%0Ahttps://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/download/521/436>

Yusmaniarti, Setiorini, H., & Pitaloka, L. (2019b). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 406–418.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wildani, lahir di kota Ujung Pandang pada tanggal 07 Oktober 1984. Anak kedua dari empat bersaudara dari kedua orang tua, Ayah Muh. Harun Syam dan Ibu Andi Sinar Bulan. Penulis mulai menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kip Bara-Baraya II Makassar tahun 1991 dan lulus pada tahun 1997. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 9 Makassar dan lulus tahun 2003. Penulis kemudian melanjutkan studi di tahun 2007 di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan Akuntansi dan lulus 2011. Selanjutnya mulai tahun 2022 di bulan september, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Penulis menyelesaikan program Pascasarjana pada tahun 2024 di bulan juli dengan masa studi 1 tahun 11 bulan.

# LAMPIRAN



Lampiran : 1 Hasil olah data kondisi Faktor-faktor GCG, Profitabilitas dan *Carbon Emission Disclosure*

NO	Nama perusahaan	Tahun	Kepemilikan Institusional	Jumlah Saham Beredar	%	Kepemilikan Institusional
1	ADRO	2019	14.045.425.500	31.985.962.000	100%	44%
		2020	14.045.425.500	31.985.962.000	100%	44%
		2021	14.045.425.500	31.985.962.000	100%	44%
		2022	14.045.425.500	31.985.962.000	100%	44%
2	BRMS	2019	22.270.147.400	62.322.456.902	100%	36%
		2020	22.270.147.400	71.007.759.834	100%	31%
		2021	28.490.231.967	129.112.387.720	100%	22%
		2022	14.250.000.000	141.784.040.338	100%	10%
3	BSSR	2019	1.439.105.674	2.616.500.000	100%	55%
		2020	1.439.105.674	2.616.500.000	100%	55%
		2021	1.439.105.674	2.616.500.000	100%	55%
		2022	1.439.105.674	2.616.500.000	100%	55%
4	DSSA	2019	461.552.320	770.552.320	100%	60%
		2020	461.552.320	770.552.320	100%	60%
		2021	461.552.320	770.552.320	100%	60%
		2022	461.552.320	770.552.320	100%	60%
5	INCO	2019	7.899.991.840	9.936.338.720	100%	80%
		2020	5.912.724.095	9.936.338.720	100%	60%
		2021	7.885.973.360	9.936.338.720	100%	79%
		2022	7.885.973.360	9.936.338.720	100%	79%
6	INDY	2019	3.565.859.800	5.210.192.000	100%	68%
		2020	3.565.859.790	5.210.192.000	100%	68%
		2021	3.433.246.290	5.210.192.000	100%	66%
		2022	3.565.859.790	5.210.192.000	100%	68%
7	ITMG	2019	736.071.000	1.096.555.900	100%	67%
		2020	736.071.000	1.096.555.900	100%	67%
		2021	736.071.000	1.096.555.900	100%	67%
		2022	736.071.000	1.129.925.000	100%	65%
8	PTBA	2019	7.595.650.695	11.190.363.250	100%	68%
		2020	7.595.650.695	11.184.061.250	100%	68%
		2021	7.595.650.696	11.487.209.350	100%	66%
		2022	7.595.650.695	11.487.209.350	100%	66%
9	PTRO	2019	704.014.200	1.008.605.000	100%	70%
		2020	704.014.200	1.008.605.000	100%	70%
		2021	704.014.200	1.008.605.000	100%	70%
		2022	905.705.657	1.008.605.000	100%	90%
10	TINS	2019	4.841.053.952	7.447.753.454	100%	65%
		2020	4.841.053.952	7.447.753.454	100%	65%
		2021	4.841.053.952	7.447.753.454	100%	65%
		2022	4.841.053.952	7.447.753.454	100%	65%
11	TOBA	2019	1.283.649.894	1.388.883.283	100%	92%
		2020	-	1.388.883.283	-	92,42%
		2021	-	1.388.883.283	-	92,42%
		2022	-	1.388.883.283	-	92,42%

NO	PERUSAHAAN	Tahun	Jumlah Komisaris Independen	Total Anggota Dewan Komisaris	Komisaris Independen
1	ADRO	2019	2	5	40%
		2020	2	5	40%
		2021	2	5	40%
		2022	2	5	40%
2	BRMS	2019	2	3	67%
		2020	2	6	33%
		2021	2	5	40%
		2022	2	5	40%
3	BSSR	2019	3	8	38%
		2020	3	9	33%
		2021	3	8	38%
		2022	3	8	38%
4	DSSA	2019	3	5	60%
		2020	3	5	60%
		2021	3	5	60%
		2022	3	5	60%
5	INCO	2019	1	5	20%
		2020	3	10	30%
		2021	3	10	30%
		2022	3	10	30%
6	INDY	2019	2	5	40%
		2020	2	5	40%
		2021	2	5	40%
		2022	2	5	40%
7	ITMG	2019	3	6	50%
		2020	3	7	43%
		2021	3	8	38%
		2022	3	8	38%
8	PTBA	2019	2	6	33%
		2020	2	6	33%
		2021	2	6	33%
		2022	2	6	33%
9	PTRO	2019	2	5	40%
		2020	2	5	40%
		2021	4	9	44%
		2022	4	9	44%
10	TINS	2019	1	5	20%
		2020	1	5	20%
		2021	3	7	43%
		2022	2	7	29%
11	TOBA	2019	2	4	50%
		2020	2	3	67%
		2021	3	4	75%
		2022	3	4	75%

NO	Nama perusahaan	Tahun	Jumlah Total Anggota Komite Audit
1	ADRO	2019	3
		2020	3
		2021	3
		2022	3
2	BRMS	2019	4
		2020	3
		2021	3
		2022	3
3	BSSR	2019	3
		2020	3
		2021	3
		2022	3
4	DSSA	2019	3
		2020	3
		2021	3
		2022	3
5	INCO	2019	4
		2020	3
		2021	3
		2022	3
6	INDY	2019	3
		2020	5
		2021	5
		2022	5
7	ITMG	2019	4
		2020	4
		2021	4
		2022	4
8	PTBA	2019	4
		2020	4
		2021	4
		2022	4
9	PTRO	2019	3
		2020	3
		2021	5
		2022	6
10	TINS	2019	4
		2020	4
		2021	5
		2022	4
11	TOBA	2019	3
		2020	3
		2021	3
		2022	3

NO	Nama perusahaan	Tahun	ROA
1	ADRO	2019	6,00%
		2020	2,50%
		2021	13,60%
		2022	26,30%
2	BRMS	2019	0,20%
		2020	0,69%
		2021	7,12%
		2022	1,27%
3	BSSR	2019	12,15%
		2020	11,59%
		2021	47,13%
		2022	57,51%
4	DSSA	2019	1,90%
		2020	2,00%
		2021	8,80%
		2022	20,30%
5	INCO	2019	3,00%
		2020	4,00%
		2021	6,70%
		2022	7,54%
6	INDY	2019	8,00%
		2020	3,30%
		2021	20,90%
		2022	33,70%
7	ITMG	2019	11,00%
		2020	3,00%
		2021	29,00%
		2022	45,00%
8	PTBA	2019	15,54%
		2020	9,92%
		2021	21,89%
		2022	27,71%
9	PTRO	2019	5,68%
		2020	6,14%
		2021	6,37%
		2022	6,90%
10	TINS	2019	3,00%
		2020	2,30%
		2021	8,87%
		2022	7,97%
11	TOBA	2019	4,00%
		2020	0,80%
		2021	0,10%
		2022	4,40%



NO	Nama perusahaan	Tahun	GRI Seri 103 (Pengungkapan Pengelolaan)	Seri 305-1 : Emisi Langsung	Seri 305-2 : Emisi tidak langsung energi
			1. Penjelasan naratif tentang kepatuhan terhadap peraturan emisi karbon (nasional/regional/industri), contoh peraturan, biaya terkait, dan sertifikasi emisi.	2. Emisi karbon langsung dalam metrik ton CO2e.	3. Emisi karbon tidak langsung yang dihitung dalam CO2e.
1	ADRO	2019	1	1	0
		2020	1	1	1
		2021	1	1	0
		2022	1	1	0
2	BRMS	2019	1	1	0
		2020	1	1	0
		2021	1	1	1
		2022	1	1	1
3	BSSR	2019	1	0	0
		2020	1	0	0
		2021	1	1	1
		2022	1	0	0
4	DSSA	2019	1	1	1
		2020	1	1	1
		2021	1	1	1
		2022	1	1	1
5	INCO	2019	1	1	0
		2020	1	1	0
		2021	1	1	0
		2022	1	1	0
6	INDY	2019	1	0	0
		2020	1	0	0
		2021	1	1	0
		2022	1	1	0
7	ITMG	2019	1	1	1
		2020	1	1	0
		2021	1	1	1
		2022	1	1	1
8	PTBA	2019	1	1	1
		2020	1	1	1
		2021	1	1	1
		2022	1	1	1
9	PTRO	2019	1	0	0
		2020	1	1	1
		2021	1	1	0
		2022	1	1	1
10	TINS	2019	1	1	1
		2020	1	0	0
		2021	1	1	1
		2022	1	1	0
11	TOBA	2019	1	0	0
		2020	1	0	0
		2021	1	0	0
		2022	1	1	1

Seri 305-3 : Emisi tidak langsung lainnya		
4. Energi emisi karbon bruto tidak langsung berdasarkan pasar dalam metrik ton CO2e.	5. Emisi biogenic CO2 dalam metrik ton CO2e.	6. Kegiatan dan kategori emisi karbon tidak langsung lainnya dalam perhitungan.
0	0	1
0	0	1
0	0	0
0	1	1
1	0	1
0	0	0
1	0	1
0	0	1
0	0	1
0	0	0
1	0	1
0	0	0
0	0	0
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	0	1
1	0	1
1	0	1
1	0	1
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	0
1	0	0
0	0	0
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
1	1	1
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	1
0	0	0
1	0	1
0	0	1
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	1
0	0	0
0	0	0
0	0	0
0	0	0



NO	Perusahaan	Tahun	Nilai Kapitalisasi Pasar saham (MVE)	Total Liabilitas	Total Asset (TA)	TB Q Ratio
1	ADRO	2019	49.738.170.910.000	44.912.638.888.889	100.237.569.444.444	0,94
		2020	45.739.925.660.000	34.223.267.605.634	89.881.211.267.606	0,89
		2021	71.968.414.500.000	44.694.585.714.286	108.384.800.000.000	1,08
		2022	123.145.953.700.000	66.484.375.000.000	168.473.546.875.000	1,13
2	BRMS	2019	3.240.767.758.904	2.676.146.375.000	9.902.865.750.000	0,60
		2020	5.893.644.066.222	1.428.728.549.296	8.283.709.464.789	0,88
		2021	14.977.036.975.520	1.440.220.971.429	14.006.341.800.000	1,17
		2022	22.543.662.413.742	1.954.948.656.250	16.878.660.171.875	1,45
3	BSSR	2019	4.762.030.000.000	1.116.148.027.778	3.481.671.055.556	1,69
		2020	4.434.967.500.000	1.027.714.408.451	3.709.067.154.930	1,47
		2021	10.701.485.000.000	1.181.495.614.286	6.218.819.800.000	1,91
		2022	11.355.610.000.000	1.318.021.890.625	6.325.487.109.375	2,00
4	DSSA	2019	10.691.413.440.000	28.926.590.900.000	51.697.819.000.000	0,77
		2020	12.328.837.120.000	18.495.886.500.000	40.907.321.000.000	0,75
		2021	37.757.063.680.000	17.977.513.100.000	42.951.116.900.000	1,30
		2022	30.667.982.336.000	54.102.055.200.000	101.169.207.200.000	0,84
5	INCO	2019	36.168.272.940.800	3.906.111.495.000	30.897.585.888.000	1,30
		2020	50.675.327.472.000	4.150.678.350.000	32.648.251.090.000	1,68
		2021	46.502.065.209.600	4.542.778.723.000	35.284.782.732.000	1,45
		2022	70.548.004.912.000	4.771.778.616.000	41.814.822.796.000	1,80
6	INDY	2019	6.226.179.440.000	35.730.975.362.147	50.268.282.766.565	0,83
		2020	9.013.632.160.000	35.730.975.362.147	49.278.678.797.985	0,91
		2021	8.049.746.640.000	40.063.976.468.284	52.673.686.754.169	0,91
		2022	14.223.824.160.000	35.452.924.480.749	56.535.201.092.702	0,88
7	ITMG	2019	12.582.978.952.500	4.511.930.976.000	16.806.878.941.000	1,02
		2020	15.187.299.215.000	4.405.541.595.000	16.342.462.045.000	1,20
		2021	22.369.740.360.000	6.630.518.920.000	23.775.564.291.000	1,22
		2022	44.095.323.125.000	10.852.769.707.000	41.532.624.387.000	1,32
8	PTBA	2019	29.766.366.245.000	7.675.226.000.000	26.098.052.000.000	1,43
		2020	31.427.212.112.500	7.117.559.000.000	24.056.755.000.000	1,60
		2021	31.130.337.338.500	11.869.979.000.000	36.123.703.000.000	1,19
		2022	42.387.802.501.500	16.443.161.000.000	45.359.207.000.000	1,30
9	PTRO	2019	1.618.811.025.000	4.705.224.381.000	7.660.007.040.000	0,83
		2020	1.946.607.650.000	4.206.788.040.000	7.471.277.450.000	0,82
		2021	2.188.672.850.000	3.888.445.190.000	7.601.667.060.000	0,80
		2022	4.367.259.650.000	4.694.602.330.000	9.382.283.020.000	0,97
10	TINS	2019	6.146.250.000.000	15.102.873.000.000	20.361.278.000.000	1,04
		2020	11.063.250.000.000	9.577.564.000.000	14.517.700.000.000	1,42
		2021	10.836.481.275.570	8.382.569.000.000	14.690.989.000.000	1,31
		2022	8.713.871.541.180	6.025.073.000.000	13.066.976.000.000	1,13
11	TOBA	2019	1.097.217.793.570	4.591.500.300.000	6.684.990.900.000	0,85
		2020	1.486.105.112.810	4.383.834.000.000	6.553.183.000.000	0,90
		2021	965.273.881.685	4.547.530.300.000	6.770.640.500.000	0,81
		2022	916.662.966.780	5.225.838.200.000	7.358.961.800.000	0,83

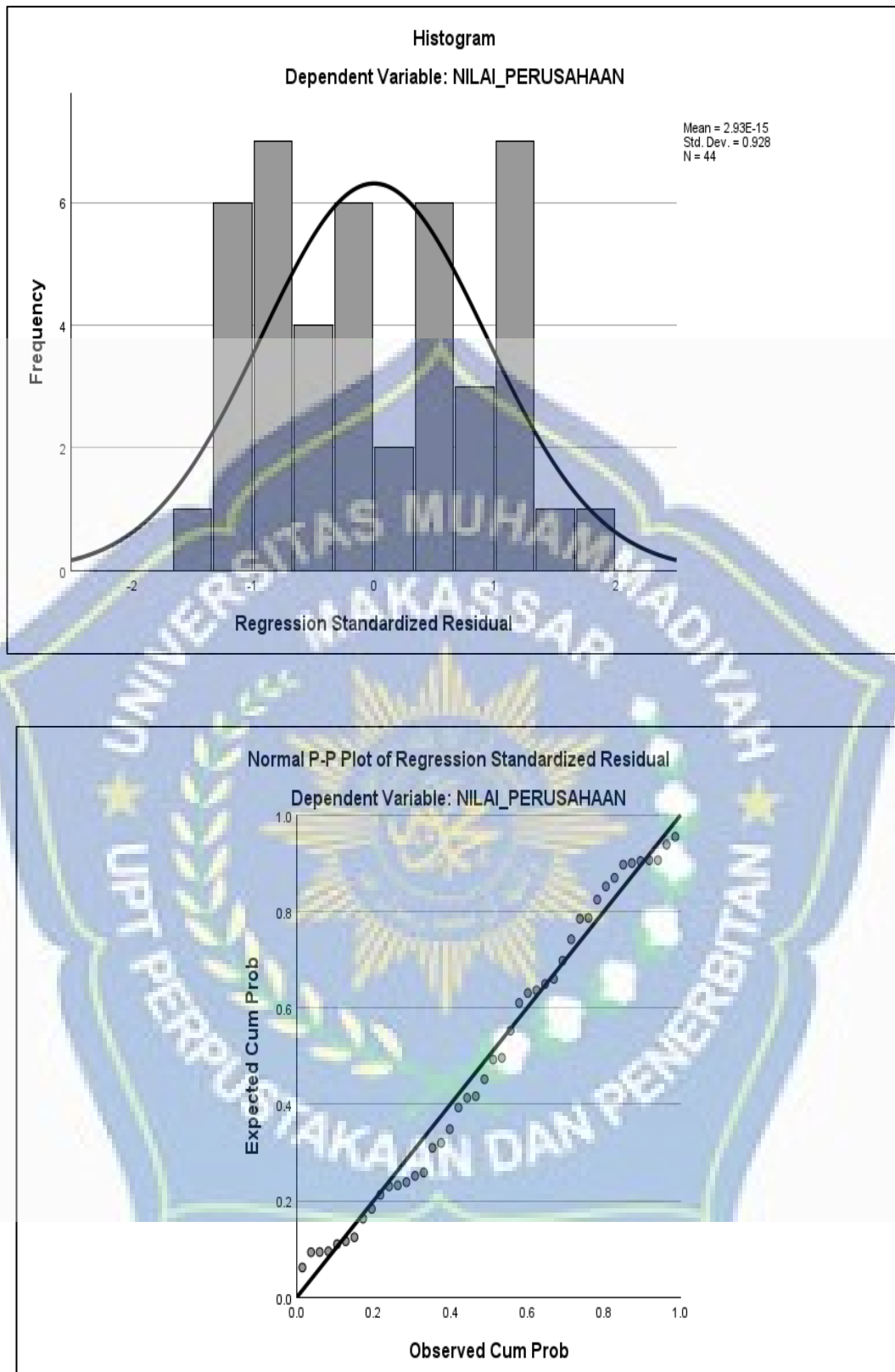
Nama perusahaan	Tahun	kepemilikan manajerial	kepemilikan institusional	kepemilikan saham independen	komite audit	roa	CED	Tobins Q
ADRO	2019	0,12	0,44	0,40	3	0,06	0,53	0,94
	2020	0,12	0,44	0,40	3	0,03	0,58	0,89
	2021	0,25	0,44	0,40	3	0,14	0,53	1,08
	2022	0,50	0,44	0,40	3	0,26	0,58	1,13
BRMS	2019	0,00	0,36	0,67	4	0,00	0,74	0,60
	2020	0,00	0,31	0,33	3	0,01	0,53	0,88
	2021	0,00	0,22	0,40	3	0,07	0,79	1,17
	2022	0,00	0,10	0,40	3	0,01	0,68	1,45
BSSR	2019	0,01	0,55	0,38	3	0,12	0,32	1,69
	2020	0,00	0,55	0,33	3	0,12	0,05	1,47
	2021	0,00	0,55	0,38	3	0,47	0,47	1,91
	2022	0,00	0,55	0,38	3	0,58	0,11	2,00
DSSA	2019	0,01	0,60	0,60	3	0,02	0,42	0,77
	2020	0,00	0,60	0,60	3	0,02	0,58	0,75
	2021	0,00	0,60	0,60	3	0,09	0,47	1,30
	2022	0,00	0,60	0,60	3	0,20	0,63	0,84
INCO	2019	0,00	0,80	0,20	4	0,03	0,47	1,30
	2020	0,00	0,60	0,30	3	0,04	0,63	1,68
	2021	0,00	0,79	0,30	3	0,07	0,63	1,45
	2022	0,00	0,79	0,30	3	0,08	0,58	1,80
INDY	2019	0,02	0,68	0,40	3	0,08	0,05	0,83
	2020	0,00	0,68	0,40	5	0,03	0,05	0,91
	2021	0,00	0,66	0,40	5	0,21	0,16	0,91
	2022	0,00	0,68	0,40	5	0,34	0,16	0,88
ITMG	2019	0,00	0,67	0,50	4	0,11	0,58	1,02
	2020	0,00	0,67	0,43	4	0,03	0,11	1,20
	2021	0,00	0,67	0,38	4	0,29	0,68	1,22
	2022	0,00	0,65	0,38	4	0,45	0,68	1,32
PTBA	2019	0,00	0,68	0,33	4	0,16	0,95	1,43
	2020	0,00	0,68	0,33	4	0,10	0,84	1,60
	2021	0,00	0,66	0,33	4	0,22	0,89	1,19
	2022	0,00	0,66	0,33	4	0,28	0,47	1,30
PTRO	2019	0,00	0,70	0,40	3	0,06	0,11	0,83
	2020	0,00	0,70	0,40	3	0,06	0,32	0,82
	2021	0,00	0,70	0,44	5	0,06	0,32	0,80
	2022	0,00	0,90	0,44	6	0,07	0,47	0,97
TINS	2019	0,00	0,65	0,20	4	0,03	0,68	1,04
	2020	0,00	0,65	0,20	4	0,02	0,26	1,42
	2021	0,00	0,65	0,43	5	0,09	0,79	1,31
	2022	0,00	0,65	0,29	4	0,08	0,74	1,13
TOBA	2019	0,00	0,92	0,50	3	0,04	0,11	0,85
	2020	0,00	0,92	0,67	3	0,01	0,11	0,90
	2021	0,00	0,92	0,75	3	0,00	0,11	0,81
	2022	0,00	0,92	0,75	3	0,04	0,21	0,83

## Lampiran 2 : Hasil olah data SPSS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	44	0,00	0,50	0,0239	0,08546
Kepemilikan Institusional	44	0,10	0,92	0,6288	0,17620
Dewan Komisaris Independen	44	0,20	0,75	0,4191	0,13203
Komite Audit	44	3,00	6,00	3,5909	0,78705
Profitabilitas	44	0,00	0,58	0,1195	0,13385
CED	44	0,05	0,95	0,4581	0,26047
Niali Perusahaan	44	0,60	2,00	1,1505	0,34141
Valid N (listwise)	44				

			Unstandardized Residual
N			44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,23107357
Most Extreme Differences	Absolute		0,099
	Positive		0,099
	Negative		-0,075
Test Statistic			0,099
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.		0,336
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,324
		Upper Bound	0,348
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			





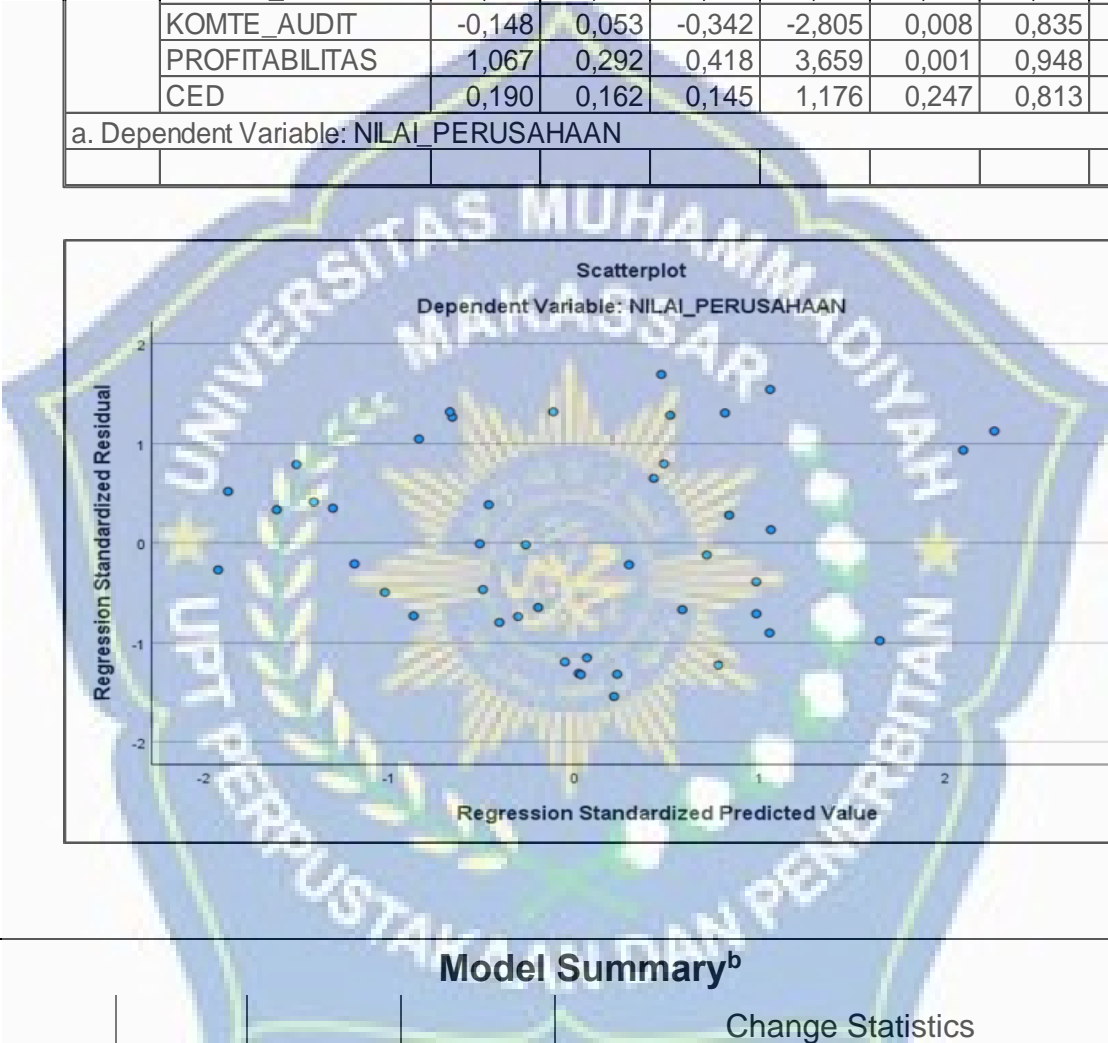
KOMTE_AUDIT	-0,148	0,053	-0,342	-2,805	0,008	0,835
PROFITABILITAS	1,067	0,292	-0,418	3,659	0,001	0,948
CED	0,190	0,162	0,145	1,176	0,247	0,813

a. Dependent Variable: NILAI\_PERUSAHAAN

The scatterplot displays the relationship between the regression standardized predicted values and the regression standardized residuals for the dependent variable NILAI\_PERUSAHAAN. The x-axis, labeled 'Regression Standardized Predicted Value', ranges from -2 to 2. The y-axis, labeled 'Regression Standardized Residual', also ranges from -2 to 2. The plot shows approximately 30 data points scattered around the zero line, indicating a reasonably good fit of the model.

### Model Summary<sup>b</sup>

	Change Statistics
R Square	0,242
Adjusted R Square	0,200
Sig. F Change	,000



KOMTE_AUDIT	-0,148	0,053	-0,342	-2,805	0,008	0,835
PROFITABILITAS	1,067	0,292	-0,418	3,659	0,001	0,948
CED	0,190	0,162	0,145	1,176	0,247	0,813

a. Dependent Variable: NILAI\_PERUSAHAAN

The scatterplot displays the relationship between the regression standardized predicted values and the regression standardized residuals for the dependent variable NILAI\_PERUSAHAAN. The x-axis, labeled 'Regression Standardized Predicted Value', ranges from -2 to 2. The y-axis, labeled 'Regression Standardized Residual', also ranges from -2 to 2. The plot shows approximately 30 data points scattered around the zero line, indicating a reasonably good fit of the model.

### Model Summary<sup>b</sup>

	Change Statistics
R Square	0,292
Adjusted R Square	0,247
F Change	1,176
Sig.	0,001

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	1,928	0,288		6,702 0,000
	KEP_MANAJERIAL	-0,789	0,473	-0,198	-1,670 0,103
	KEP_INST	0,168	0,254	0,087	0,662 0,512
	DEWAN_KOM	-1,305	0,310	-0,505	-4,207 0,000
	KOMTE_AUDIT	-0,148	0,053	-0,342	-2,805 0,008
	PROFITABILITAS	1,067	0,292	0,418	3,659 0,001
	CED	0,190	0,162	0,145	1,176 0,247

a. Dependent Variable: NILAI\_PERUSAHAAN

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,716	6	0,453	7,295	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	2,296	37	0,062		
	Total	5,012	43			

a. Dependent Variable: NILAI\_PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), CED, PROFITABILITAS,



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 4157/05/C.4-VIII/V/45/2024

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Bursa Efek Indonesia

Universitas Muhammadiyah Makassar

di -

Makassar

أَسْكَنْتُكُمْ عَلَى كَرَمٍ وَرَحْمَةٍ

Berdasarkan Surat dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor:0624/c.5-II/IV/1445/2024 tanggal 22 April 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini :

Nama : **WILDANI**

No. Stambuk : **105021106822**

Fakultas : **Pascasarjana**

Jurusan : **Magister Manajemen**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka Penulisan Tesis dengan judul :

**Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Mei 2024 s/d 10 Juli 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

أَسْكَنْتُكُمْ عَلَى كَرَمٍ وَرَحْمَةٍ

Ketua LP3M,  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR  
Dr. Arief Muhsin., M.Pd  
NBM-1127761





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**GALERI INVESTASI BEI UNISMUH MAKASSAR**

Gedung Menara IQRA Lt.2, Jl. Sultan Alauddin No. 259  
 Makassar – 90221 Telp. (0411) 866972, Faksimile (0411) 865588;  
 Mobile +62852-1112-2153 Email: galeriinvestasibei.unismuh@gmail.com



**GALERI INVESTASI**  
**BEI-UNISMUH MAKASSAR**

Makassar, 7 Mei 2024

Nomor : 101 /GI-U/IV/1445/2024  
 Hal : Jawaban Permohonan Penelitian

28 Syawal 1445 H

Kepada Yth.,  
 Direktur Program Pascasarjana  
 Universitas Muhammadiyah Makassar  
 Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

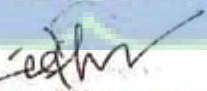
Sehubungan dengan surat dari Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat, nomor 4157/05/C.4-VIII/V/45/2024 Maka berikut ini disampaikan hal – hal Sebagai berikut :

1. Bahwa Galeri Investasi BEI-Unismuh Makassar bersedia untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian:  
 Nama : Wildani  
 Stambuk : 105021106822  
 Program Studi : Magister Manajemen  
 Judul Penelitian : “Pengaruh Faktor- Faktor *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan”
2. Agar memahami prosedur Trading di BEI, maka peneliti diwajibkan membuka RDN di GI BEI Unismuh Makassar.

Demikian jawaban kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Fastabiqul khaerai,*

**Pembina**  
**Galeri Investasi BEI-Unismuh Makassar**

  
**Dr. A. Ifayani Haanurat, M.M.**  
 NBM: 857 606



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

*Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Wildani  
Nim : 1050211068022  
Program Studi : Magister Manajemen

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 27 Juni 2024

Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,

  
 Nursimah S. Hurni, M.I.P.  
 NBM. 964 591

# Wildani 1050211068022 BAB I

by Tahap Tutup



**Submission date:** 26-Jun-2024 10:44AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2408789266

**File name:** BAB\_I\_WILDANI\_1.docx (1.07M)

**Word count:** 3540

**Character count:** 24081



## Wildani 1050211068022 BAB I

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

www.researchgate.net  
Internet Source

3%

2

media.neliti.com  
Internet Source

2%

3

lindungihutan.com  
Internet Source

2%

4

databoks-series.katadata.co.id  
Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

&lt; 2%

# Wildani 1050211068022 BAB II

by Tahap Tutup



**Submission date:** 26-Jun-2024 10:45AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2408789866

**File name:** BAB\_II\_WILDANI\_1.docx (100.16K)

**Word count:** 6713

**Character count:** 47018

## Wildani 1050211068022 BAB II

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	e-journal.umc.ac.id Internet Source	3%
2	www.researchgate.net Internet Source	3%
3	journal.unesa.ac.id Internet Source	2%
4	journal.umy.ac.id Internet Source	2%
5	ulilalbabinstitute.com Internet Source	2%
6	repository.stei.ac.id Internet Source	2%
7	journal.uib.ac.id Internet Source	2%
8	ejournal.uksw.edu Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



# Wildani 1050211068022 BAB III

by Tahap Tutup



---

**Submission date:** 26-Jun-2024 10:46AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2408790348

**File name:** BAB\_III\_WILDANI\_1.docx (89.99K)

**Word count:** 2749

**Character count:** 16466

## Wildani 1050211068022 BAB III

## ORIGINALITY REPORT

**10%**  
SIMILARITY INDEX

**8%**  
INTERNET SOURCES

**0%**  
PUBLICATIONS

**11%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

pdfs.semanticscholar.org  
Internet Source

6%

2

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas  
Indonesia  
Student Paper

2%

3

digilib.esaunggul.ac.id  
Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

&lt; 2%

Exclude bibliography

On





# Wildani 1050211068022 BAB IV

*by Tahap Tutup*

**Submission date:** 26-Jun-2024 10:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2408790913

**File name:** BAB\_IV\_WILDANI\_1.docx (370.14K)

**Word count:** 7484

**Character count:** 50566

## Wildani 1050211068022 BAB IV

## ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

repository.unja.ac.id

Internet Source

3%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

3

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1%

4

lib.ibs.ac.id

Internet Source

1%

5

www.scribd.com

Internet Source

1%

6

journal.ikopm.ac.id

Internet Source

1%

7

ejournal.unib.ac.id

Internet Source

1%

8

Anggi Bela Ananda, Lintang Kurniawati.  
 "Pengaruh Tax Innovation, Taxpayer  
 Awareness, Tax Knowledge, Tax Sanction,  
 Kualitas Pelayanan Fiskus dan Kepercayaan  
 Pada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Wajib

1%

Pajak PBB-P2", Journal of Economic, Bussines  
and Accounting (COSTING), 2024  
Publication

9

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)  
Internet Source

1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

&lt; 1%

Exclude bibliography

On



# Wildani 1050211068022 BAB V

*by Tahap Tutup*



**Submission date:** 26-Jun-2024 10:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2408791166

**File name:** BAB\_V\_WILDANI\_1.docx (19.76K)

**Word count:** 450

**Character count:** 3299

## Wildani 1050211068022 BAB V

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- |   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | Anthony Holly. "DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA", SIMAK, 2018<br>Publication | 3% |
| 2 | publikasi.dinus.ac.id<br>Internet Source   | 2% |

Exclude quotes ☐

Exclude bibliography ☐

On ☐

On ☐

Exclude matches ☐ < 1%

















---